

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *MACCERA*'  
KOROANG DI LETEANG DESA TENGGELANG KEC. LUYO**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan  
Tarbiyah dan Kependidikan Sekolah Tinggi Agama Islam  
Negeri (STAIN Majene)

Oleh

**SITTI RAHMAH**  
NIM: 10156119085

**JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN  
STAIN MAJENE  
2023**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *MACCERA*'  
KOROANG DI LETEANG DESA TENGGELANG KEC. LUYO**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan  
Tarbiyah dan Kependidikan Sekolah Tinggi Agama Islam  
Negeri (STAIN Majene)

Oleh

**SITTI RAHMAH**  
NIM: 10156119085


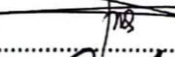
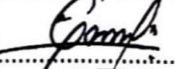


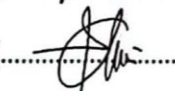
**JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN  
STAIN MAJENE  
2023**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Maccera*’ *Koroang* di Leteang Desa Tenggelang Kec. Luyo” yang disusun oleh **Sitti Rahmah NIM. 10156119085** Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 26 September 2023 M. bertepatan dengan 10 Rabiul Awal 1445 H. dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada program studi Pendidikan Agama Islam.

Majene, 4 Januari 2024 M  
22 Jumadil Akhir 1445 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Darwis, S.Si., M.Si.	(  )
Sekretaris	: Muhammad Saddang, M.Pd.	(  )
Penguji I	: Dr. M. Dalip, M.Th.I.	(  )
Penguji II	: Ahmad Ridhai Azis, M.Pd.	(  )
Pembimbing I	: Dr. H. Suddin Bani, M.Ag.	(  )
Pembimbing II	: Aan Setiawan, M.Pd.	(  )

Diketahui oleh:  
Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan,



Dr. Hamzah S Fathani, M.Th.I.  
NIP. 197106232014111001

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Sitti Rahmah** NIM: 10156119085, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Maccera*’ *Koroang* di Leteang Desa Tenggelang Kec. Luyo” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diujikan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

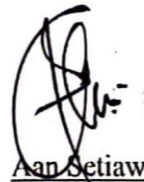
Majene, 6 September 2023

**Pembimbing I**



Dr. Suddin Bani, M.Ag  
NIP. 196412311993031039

**Pembimbing II**



Aan Setiawan, M.Pd  
NIP. 199005092019031013

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sitti Rahmah  
NIM : 10156119085  
Tempat, Tanggal Lahir : Tenggeling, 16 Februari 2000  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan  
Alamat : Leteang, Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali  
Mandar  
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Maccera'*  
*Koroang* di Leteang Desa Tenggeling Kec. Luyo

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 5 September 2023

Penyusun



**Sitti Rahmah**  
NIM. 10156119085

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam juga senantiasa kami kirimkan kepada Nabi Muhammad Saw., kepada keluarga beliau, dan para sahabat yang senantiasa berjuang untuk memajukan Islam.

Skripsi dengan judul “**Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Maccera’ Koroang di Leteang Desa Tenggelang Kec. Luyo**”, ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene. Keberhasilan penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bimbingan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak termasuk dalam hal motivasi, ide-ide, tenaga, dan do’a. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, S.T., M.T. selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene;
2. Bapak Dr. Hamzah S Fathani, M.Th.I. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene;
3. Bapak Darwis, S.Si., M.Si. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene;
4. Bapak Dr. Suddin Bani, M.Ag. dan Bapak Aan Setiawan, M.Pd. sebagai Pembimbing I dan II yang telah tulus serta ikhlas memberikan waktu dan dukungan untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini di sela-sela kesibukannya;

5. Bapak Dr. M. Dalip, M.Th.I. dan Bapak Ahmad Ridhai Azis, M.Pd. sebagai Penguji I dan II yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini;
6. Kedua orang tua tercinta yakni Ibunda Nurlina dan Ayahanda (Almarhum) Usman yang telah memberikan cinta, kasih sayang, do'a restu, dukungan, dan pengorbanan yang tidak ternilai, yang tidak akan mampu dibalas dengan apapun;
7. Segenap Dosen Jurusan Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu kepada penulis dari awal sampai pada akhir penulis memperoleh gelar sarjana;
8. Segenap staf akademik, baik staf Jurusan Tarbiyah dan Keguruan maupun Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene secara keseluruhan;
9. Kepala Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene (STAIN) Majene, beserta seluruh staf yang telah melayani dan menyediakan buku referensi yang sangat dibutuhkan selama penulisan skripsi ini;
10. Bapak dan Ibu selaku informan penelitian ini yang telah meluangkan waktu dan memberikan kesempatan untuk berbagi pengetahuan;
11. Teman-teman seangkatan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2019, dan khususnya PAI 3 atas kebersamaannya selama proses perkuliahan, karena kalian penulis mendapatkan pengalaman yang sangat berarti dan berharga selama penulis menempuh studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene; dan
12. Seluruh teman-teman PPL di MA PPPA Guppi Rangas, dan juga KKN di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana yang pernah mengisi hari-hari penulis selama 45 hari dan memberikan motivasi tersendiri dalam kehidupan penulis;

13. Serta seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Meskipun tidak mungkin untuk menyebutkan satu per satu, penulis sangat menghargai kontribusi tersebut.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis dengan senang hati menerima saran dan kritik yang membangun. Akhir kata, skripsi ini penulis persembahkan dengan harapan semoga memberikan manfaat bagi semua.

Majene, 5 September 2023

Penulis



Sitti Rahmah

NIM. 10156119085

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1-8</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	4
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS</b> .....	<b>9-27</b>
A. Nilai- nilai Pendidikan Islam.....	9
B. Kebudayaan .....	18
C. Tradisi <i>Maccera' Koroang</i> .....	23
D. Kerangka Berpikir .....	26
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>28-33</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	28
B. Pendekatan Penelitian.....	29
C. Sumber Data .....	29
D. Metode Pengumpulan Data .....	30

E. Instrumen Penelitian .....	30
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	31
G. Pengujian Keabsahan Data.....	32
<b>BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>34-71</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	34
B. Ritual Pelaksanaan Tradisi <i>Maccera' Koroang</i> .....	39
C. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi <i>Maccera' Koroang</i> .....	59
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>72-73</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Implikasi Penelitian.....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## **DAFTAR TABEL**

4.1 Tabel Pekerjaan Masyarakat Desa Tenggeling .....	38
4.2 Tabel Pembagian Wilayah Desa Tenggeling .....	39

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge

ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal dan monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	a
إ	<i>kasrah</i>	I	i
أ	<i>ḍammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آئ	<i>fathah</i> dan <i>yā'</i>	ai	a dan i
ؤ	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf atau tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ...   ...أ	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
ؤ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasinya untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (kosongan ganda) yang diberi *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمُّ : *nu“ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : *Alī* (bukan ‘*Aliyy* atau ‘*Aly*)

عَرَبِيٌّ : ‘*Arabī* (bukan ‘*Arabiyy* atau ‘*Araby*)

### 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh *syamsiyah* maupun *qamariyah*. Kata

sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. *Penulisan Huruf Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qurān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

### 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa norminal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله دِينُ *dīnullāh* بِالله *billāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan), dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dan kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi’a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qurān*

*Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī*

*Abū Naṣr al-Farābī*

*Al-Gazālī*

*Al-Munqiz min al-Ḍalāl*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

## ABSTRAK

**Nama** : Sitti Rahmah  
**NIM** : 10156119085  
**Program Studi** : Pendidikan Agama Islam  
**Judul** : **Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Maccera'* Koroang di Leteang Desa Tenggeling Kec. Luyo**

---

Penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *maccera' koroang* di Leteang Desa Tenggeling Kec. Luyo, dengan mengangkat sub masalah yaitu; 1. Bagaimana ritual pelaksanaan tradisi *maccera' koroang* di Leteang Desa Tenggeling Kec. Luyo; dan 2. Adakah nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *maccera' koroang* di Leteang Desa Tenggeling Kec. Luyo?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk menjawab permasalahan di atas, penelitian ini juga termasuk deskriptif kualitatif yang berlokasi di Leteang Desa Tenggeling Kec. Luyo. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh agama dan tokoh masyarakat. Sumber data sekunder adalah buku, dokumen, artikel, atau karya tulis lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Instrumen pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan beberapa proses yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan *member check*.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tradisi *maccera' koroang* merupakan tradisi warisan dari nenek moyang yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Proses pelaksanaan tradisi *maccera' koroang* dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu; (a). Tahap pra persiapan meliputi penentuan waktu, tempat, dan penentuan bahan hidangan khusus *maccera' koroang*; (b). Tahap persiapan memuat beberapa langkah-langkah, yaitu pemotongan ayam, membuat *sokkol*, memasak telur ayam, pembersihan pisang, memasak makanan lainnya, dan pembuatan kue; (c). Tahap pelaksanaan yaitu pak Imam memulai ritual *maccera' koroang* dengan membaca do'a, pembacaan surah yang di *cera'* oleh guru mengaji atau pak Imam kemudian diulangi oleh anak didik, lalu anak didik dipersilahkan menyantap hidangan khusus untuk mereka; (d). Tahap penutup yaitu semua pihak yang terlibat dan datang dipersilahkan untuk menyantap hidangan yang telah disediakan. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *maccera' koroang* adalah nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai kemasyarakatan.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Pendidikan Islam, Tradisi, *Maccera' Koroang*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang***

Indonesia adalah rumah bersama, keragaman sebagai fakta yang tidak terelakkan harus dihormati. Oleh karena itu, Bhinneka Tunggal Ika atau “satu dalam keberagaman” merupakan semboyan lambang negara kesatuan Republik Indonesia.<sup>1</sup> Indonesia juga termasuk salah satu negara kepulauan yang di dalamnya hidup berbagai suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki ciri khas, utamanya perihal adat istiadat atau tradisi yang berlaku.

Tradisi adalah warisan kebudayaan dari masa lampau dan masih dilestarikan secara terus menerus hingga saat ini. Budaya yang telah dilakukan secara terus menerus termasuk suatu tradisi.<sup>2</sup> Tradisi telah mengalami perubahan kecil yang dipengaruhi oleh lingkungan atau elemen eksternal lainnya seperti agama, tetapi banyak di antaranya masih bertahan hingga saat ini.

Kedatangan Islam dilakukan secara damai sebagai agama penyempurna dari agama sebelumnya dan memperbaiki tatanan kehidupan dalam suatu masyarakat. Penyebaran agama Islam bukan untuk menolak atau menghapus semua kebiasaan atau budaya yang berlaku di masyarakat. Tradisi dan budaya yang memperoleh kesepakatan kolektif sebagai perilaku yang sesuai dengan norma kehidupan, Islam tidak akan menghapus atau menolaknya melainkan mengangkatnya menjadi bagian dari budaya Islam dengan membenahi dan menyempurnakannya sesuai dengan ajaran-ajaran syariat.<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan

---

<sup>1</sup>Bacharuddin Jusuf Habibie, *Detik-detik yang Menentukan; Jalan Panjang Indonesia Menuju Demokrasi*, (Jakarta: THC Mandiri, 2006), h. 232.

<sup>2</sup>Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan dan Yasinan", *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 11, No. 1, 2013, h. 78.

<sup>3</sup>Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan dan Yasinan", *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, h. 80.

bahwa peran para ulama sebagai pemersatu bangsa, sekaligus perjuangan mereka dalam memberantas segala bentuk kemusyrikan dari setiap tradisi kebudayaan di Nusantara, tidak bisa dihilangkan.

Corak penyebaran Islam yang berlangsung damai dan tidak kontroversial menyebabkan Islam mudah diterima khususnya di kalangan masyarakat Mandar, dan segera menjadi identitas budaya Mandar sampai saat ini.<sup>4</sup> Fokus para penyebar Islam di tanah Mandar hanya pada penerapan hukum syariat, seperti menekankan tata cara beribadah dan merayakan ritual yang benar. Salah satu strategi yang digunakan untuk menyebarkan Islam di Mandar adalah menunjukkan atau menceritakan hal-hal mistis kepada mereka yang meragukan kemampuan para da'i Islam. Oleh sebab itu, pada awal penyebaran Islam (sampai pada tahun 60-an) hampir semua penyebarannya menggunakan basis tarekat.<sup>5</sup>

Secara umum Mandar memiliki dua arti, yaitu Mandar sebagai nama suatu Bahasa dan sebagai istilah untuk penyatuan beberapa kerajaan kecil. Konfederasi persekutuan kerajaan tersebut bernama "*pitu baqbana binanga pitu ulunna salu*" yang memiliki arti tujuh kerajaan di pantai dan tujuh kerajaan di pegunungan.<sup>6</sup> Suku Mandar merupakan salah satu kelompok etnis yang mendiami wilayah Provinsi Sulawesi Barat. Etnis ini memiliki beragam kesenian tradisional yang kaya dan potensial, seperti wilayah lainnya di Indonesia. Suku ini juga mempunyai budaya ekspresif serta selalu menjunjung tinggi kebiasaan adat

---

<sup>4</sup>Syamsu Rijal dkk, *Potensi Sejarah dan Budaya Mandar dalam Perspektif Pariwisata*, (Cet. 1; Makassar: Politeknik Pariwisata Makassar, 2019), h. 99.

<sup>5</sup>Muhammad Ridwan Alimuddin, *Mandar Nol Kilometer*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), h. 10.

<sup>6</sup>Muhammad Ridwan Alimuddin, *Polewali Mandar (Alam, Budaya, Manusia)* (Polewali Mandar: Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kabupaten Polewali Mandar, 2011), h. 7.

istiadatnya.<sup>7</sup> Salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Mandar, khususnya di Desa Tenggeling adalah tradisi *maccera' koroang*.

Tradisi *maccera' koroang* merupakan salah satu ritual formal masyarakat untuk memahami agama seperti pentingnya membaca, mempelajari, dan menghayati al-Qur'an. Tradisi ini adalah bagian dari warisan nenek moyang yang masih dipertahankan hingga saat ini. Tradisi *maccera' koroang* memiliki hubungan erat dengan salah satu tradisi Mandar yang paling terkenal yakni *mappatamma'* dengan menggunakan *sayyang pattu'du*. Tradisi *maccera' koroang* dilaksanakan ketika anak didik telah selesai *ma'alefu*, dan akan berpindah ke *koroang kayyang* (al-Qur'an 30 juz), serta sampainya anak didik pada suatu surah dalam al-Qur'an. Adapun tradisi *mappatamma'* dilaksanakan ketika anak didik telah menamatkan seluruh surah dalam *koroang kayyang* (al-Qur'an 30 juz).<sup>8</sup> Berbeda dengan tradisi *mappatamma'* yang semakin populer justru tradisi *maccera' koroang* mengalami pergeseran nilai seiring perkembangan zaman. Masyarakat yang berada di pedesaan umumnya masih melaksanakan tradisi ini, sedangkan masyarakat yang berada di perkotaan tradisi ini hanya dilaksanakan bagi masyarakat yang masih menjunjung tinggi tradisi sebagai warisan nenek moyang.

Tradisi *maccera' koroang* dalam pelaksanaannya dapat meningkatkan motivasi atau semangat mengaji pada anak didik khususnya di Leteang. Mereka antusias dalam belajar mengaji karena keinginan mengetahui semua bacaan al-Qur'an dan menamatkan bacaannya, serta keinginan mereka untuk menyantap makanan yang disajikan saat tradisi *maccera' koroang*. Selain berniat untuk

---

<sup>7</sup>Syamsu Rijal dkk, *Potensi Sejarah dan Budaya Mandar dalam Perspektif Pariwisata*, (Cet. 1; Makassar: Politeknik Pariwisata Makassar, 2019), h. 128.

<sup>8</sup>Ahmad Mubarak, *Skripsi: Tradisi Khatam Al Quran Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar*, (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), h. 3.

mendorong anak didik fasih membaca al-Qur'an, juga ingin menunjukkan sikap menghormati dan menghargai al-Qur'an.<sup>9</sup>

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara kepada salah seorang guru mengaji terkait tradisi *maccera' koroang*. Tradisi ini masih sering dilaksanakan karena kebiasaan pendahulu mereka, dan sulit untuk dihilangkan. Tradisi ini biasanya dilakukan secara bersama-sama oleh beberapa anak didik dalam satu acara. Pelaksanaan tradisi *maccera' koroang* tidak terlepas dari gotong royong, membangun rasa kekeluargaan, dan silaturahmi antara sesama.

Berdasarkan uraian di atas, maka pengungkapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *maccera' koroang* dapat menjadi sebuah khazanah keilmuan, sehingga mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Maccera' Koroang* di Lembang Desa Tenggulang Kec. Luyo”**.

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

Agar memudahkan memahami isi dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan deskripsi fokus penelitian dengan terlebih dahulu menjelaskan kalimat-kalimat yang terdapat pada judul.

### **1. Nilai-nilai Pendidikan Islam**

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah prinsip-prinsip yang sesuai dengan ajaran dan petunjuk dari ajaran Islam yang didasarkan pada al-Qur'an, hadits,

---

<sup>9</sup>Muh. Andri, *Skripsi: Tradisi Mattered Pangaji Desa Manyamba Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene (Tinjauan Teologi)*, (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021), h. 6.

bahkan qiyas dan ijma.<sup>10</sup> Menurut Zulkarnain nilai-nilai pendidikan Islam adalah nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai kemasyarakatan.<sup>11</sup>

## 2. Tradisi

Tradisi adalah gambaran tentang sikap dan perilaku masyarakat yang telah diperlakukan secara mendalam sejak lama dan diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, tradisi nenek moyang masih dilestarikan oleh masyarakat karena mereka yakin bahwa cara yang digunakan baik dan benar.<sup>12</sup>

## 3. *Maccera' Koroang*

*Maccera' koroang* merupakan salah satu bentuk ritual dalam menghormati dan mencintai al-Qur'an. Sikap ini menunjukkan masyarakat yang masih menjunjung erat tradisi nenek moyang mereka.<sup>13</sup> Melalui tradisi ini, mereka menunjukkan keyakinan dan kesungguhan dalam mempelajari al-Qur'an.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan masalah utama dalam beberapa sub-masalah yaitu:

1. Bagaimana ritual pelaksanaan tradisi *maccera' koroang* di Leteang Desa Tenggelang Kec. Luyo?
2. Adakah nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *maccera' koroang* di Leteang Desa Tenggelang Kec. Luyo?

---

<sup>10</sup>La Rajab, *Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Antar Dulang*, (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2018), h. 17.

<sup>11</sup>Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 21.

<sup>12</sup>Hardianto Rahman dan Ismail, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Islam (Terintegrasi Nilai-nilai Keislaman)*, (Cet. II; Sinjai: CV. Latinulu, 2017), h. 73.

<sup>13</sup>Rudhi, "Persepsi Masyarakat tentang *Maccera Aqorang* di Desa Barakkae Kec. Lamuru Kab. Bone", *Jurnal Wawasan Keislaman*, Vol. 12, No. 1, 2018, h. 77.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka adalah langkah awal dalam proses pengumpulan tulisan atau literatur yang berkaitan tentang topik atau masalah yang sedang diteliti. Peneliti menggunakan literatur berikut sebagai bahan acuan dalam penelitian ini, yaitu:

Pertama, penelitian Rudhi tahun 2018 dalam jurnal “Persepsi Masyarakat tentang *maccera aqorang* di Desa Barakkae Kec. Lamuru Kab. Bone”. Berdasarkan hasil penelitian dalam jurnal tersebut adalah masyarakat di daerah itu sangat menjunjung tinggi nilai kesakralan dalam tradisi tersebut terbukti ketika seseorang yang belum melaksanakan tradisi *maccera' koroang* maka tidak boleh membaca surah yang belum di *cera'*.<sup>14</sup> Persamaan penelitian yaitu: 1) Variabel penelitian adalah tradisi *maccera' koroang*, 2) Jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini adalah pelaksanaan tradisi *maccera' koroang* dalam penelitian Rudhi menjelaskan bahwa pelaksanaan tradisi oleh masyarakat Bugis di Desa Barakkae terlebih dahulu dipimpin seorang dukun lalu diserahkan kepada guru mengaji untuk melanjutkan prosesnya sedangkan untuk kegiatan *maccera' koroang* masyarakat Mandar di Desa Tenggeling tidak ada keterlibatan dukun dalam acara dan sepenuhnya dipimpin oleh guru mengaji. Pembahasannya pun berbeda dalam jurnal Rudhi meneliti tentang persepsi masyarakat sedangkan yang peneliti teliti adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tersebut.

Kedua, penelitian Ridianto tahun 2022 dalam jurnal “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pawai Obor 1 Muharram”. Berdasarkan hasil penelitian dalam jurnal tersebut adalah tradisi pawai obor sebagai salah satu kebudayaan Sunda dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharram atau tahun baru Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi pawai obor 1 Muharram yaitu

---

<sup>14</sup>Rudhi, “Persepsi Masyarakat tentang *Maccera Aqorang* di Desa Barakkae Kec. Lamuru Kab. Bone”, *Jurnal Wawasan Keislaman*, Vol. 12, No. 1, 2018.

nilai dalam akidah, ibadah, akhlak, dan sosial.<sup>15</sup> Persamaan penelitian yaitu: 1) Menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam suatu tradisi, 2) Jenis penelitian yakni kualitatif. Perbedaan dari penelitian ini yaitu objek dan tempat penelitian, penelitian Ridianto membahas tentang tradisi pawai obor 1 Muharram di Kelurahan Cipadung Kidul Kota Bandung, sedangkan peneliti membahas tentang tradisi *maccera' koroang* di Desa Tenggelang Kecamatan Luyo.

Ketiga, penelitian Kusnadi tahun 2021 dalam tesis “Eksplorasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Makkuliwa* pada Masyarakat Mosso Dhua Kabupaten Majene”. Hasil penelitian dalam tesis tersebut menunjukkan bahwa tradisi *makkuliwa* merupakan salah satu tradisi yang memuat nilai pendidikan Islam. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai do'a untuk memohon perlindungan dan rezeki yang berlimpah kepada Allah Swt., tetapi juga mengandung nilai-nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa nilai pendidikan Islam yang tercermin dalam tradisi *makkuliwa* antara lain keimanan, rasa syukur kepada Allah Swt., toleransi, kesetaraan, kerukunan, tolong menolong, dan kesadaran beragama. Prosesi pelaksanaan tradisi *makkuliwa* nilai-nilainya dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam.<sup>16</sup> Persamaan penelitian yaitu: 1) Menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam suatu tradisi, 2) Jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan dari penelitian ini adalah objek dan tempat penelitian, penelitian Kusnadi membahas tentang tradisi *makkuliwa* pada masyarakat Mosso Dhua Kabupaten Majene, sedangkan peneliti membahas tentang tradisi *maccera' koroang* di Desa Tenggelang Kecamatan Luyo.

---

<sup>15</sup>Ridianto, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pawai Obor 1 Muharram”, *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1, No. 8, November 2022.

<sup>16</sup>Kusnadi, *Tesis: Eksplorasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Makkuliwa pada Masyarakat Mosso Dhua Kabupaten Majene*, (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2021).

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui ritual pelaksanaan tradisi *maccera' koroang* di Leteang Desa Tenggelang Kecamatan Luyo; dan
- b. Mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *maccera' koroang* di Leteang Desa Tenggelang Kecamatan Luyo

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan kebudayaan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber penelitian lebih lanjut mengenai tradisi *maccera' koroang* atau kepentingan keilmuan lainnya.

- b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pendidik maupun budayawan dalam menjaga dan melestarikan budaya yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, aparat pemerintah setempat khususnya harus senantiasa memperhatikan tradisi dan budaya sebagai kearifan lokal, sehingga tidak hilang seiring perkembangan zaman.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Nilai-nilai Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata didik yang berarti proses pengajaran dan pelatihan untuk mendewasakan manusia dengan mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang.<sup>1</sup> Kata pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *paedagogie* yang terdiri dari dua kata yaitu *paes* (anak) dan *agogos* (membimbing). Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.<sup>2</sup>

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Makna pendidikan dalam pengertian yang sederhana dan umum adalah upaya manusia untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi jasmani dan rohani seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat dan kebudayaannya. Bagaimana pun peradaban suatu masyarakat, pendidikan tetaplah ada dan terus berlangsung sebagai usaha untuk melestarikan hidupnya.<sup>4</sup> Pendidikan dan kebudayaan memiliki pengaruh yang besar bagi manusia utamanya dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, dalam

---

<sup>1</sup>KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, 2023.

<sup>2</sup>Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Cet. I; Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Nasional, 2019), h. 23.

<sup>3</sup>Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 2.

<sup>4</sup>Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2017), h. 19.

pengembangan potensi yang ada dalam diri manusia harus memperhatikan kebudayaan dan pendidikan utamanya adalah agama agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Pendidikan dalam konteks Islam berhubungan dengan makna pada istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiga istilah ini mengandung makna yang sangat dalam terkait manusia, masyarakat, dan lingkungan karena ketiganya saling berhubungan, khususnya hubungan dengan Tuhan. Selain itu, istilah tersebut mencakup ranah pendidikan Islam informal, formal, dan nonformal.<sup>5</sup>

Definisi pendidikan Islam menurut para ahli adalah sebagai berikut:

a. Fadhil Al-Jamali

Sebagaimana dikutip oleh Muhaemin dan Bulu'K, pendidikan Islam adalah usaha membentuk kepribadian yang lebih sempurna, baik akal, perasaan maupun perbuatan, dengan cara mengembangkan, mendorong, dan mengajak manusia untuk maju atas dasar nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.<sup>6</sup>

b. Ahmad Tafsir

Pendidikan Islam adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh seseorang sehingga ia secara maksimal memiliki perkembangan sesuai dengan ajaran Islam.<sup>7</sup>

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, maka pendidikan Islam adalah usaha untuk menumbuhkan potensi-potensi dalam diri seseorang berupa bimbingan sehingga terbentuk pribadi yang sempurna baik pikiran, perasaan maupun perbuatan dengan berlandaskan ajaran Islam.

---

<sup>5</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Cet. I, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), h. 5.

<sup>6</sup>Muhaemin dan Bulu'K, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Palopo: Read Institute Press, 2014), h. 2.

<sup>7</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 32.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Perumusan tujuan pendidikan merupakan prasyarat mutlak bagi pengertian pendidikan itu sendiri, yang berlandaskan pada manusia, alam, dan ilmu pengetahuan serta memperhatikan prinsip-prinsip dasarnya.<sup>8</sup> Munzir Hitami sebagaimana dikutip oleh Rahmat Hidayat, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, meskipun ada pengaruh dari budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya.<sup>9</sup> Muhammad Quthb sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembinaan yang dilakukan secara individu dan kelompok, sehingga mereka dapat menunaikan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi guna membangun dunia sesuai dengan konsep-konsep yang telah digariskan oleh Allah.<sup>10</sup>

Sebagian ulama merumuskan tujuan pendidikan berdasarkan cita-cita hidup umat Islam untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat, secara teori tujuan tersebut terbagi menjadi dua jenis, yaitu:<sup>11</sup>

### a. Tujuan Keagamaan

Pada hakikatnya, setiap manusia adalah makhluk beragama yang memiliki cita-cita, berpikir, dan beramal untuk kehidupan akhiratnya, berdasarkan petunjuk dan ajaran yang diberikan oleh Tuhan melalui wahyu-Nya. Kecenderungan hidup keagamaan ini merupakan ajaran Islam yang murni bersumber pada al-Qur'an yang menerangkan tentang kewajiban manusia mengikuti yang benar dan

---

<sup>8</sup>Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Cet. 1; Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016), h. 39.

<sup>9</sup>Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, h. 40.

<sup>10</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), h. 54.

<sup>11</sup>Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Bildung, 2020), h. 40.

menjauhi yang batil atau sesat, yang normanya telah ditetapkan oleh Allah Swt. dan tidak dapat diubah oleh manusia. Tujuan ini berfokus pada pembentukan kepribadian muslim melalui pendidikan spiritual menuju makrifat kepada Allah Swt.<sup>12</sup>

#### b. Tujuan Keduniaan

Pencapaian kesejahteraan hidup yang lebih baik dan manfaatnya adalah fokus utama tujuan ini. Menurut perspektif Islam, kehidupan di dunia ini pada dasarnya mengandung nilai akhirat. Manusia di dunia dapat beramal dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan menjadi faktor penentu kebahagiaannya di akhirat.<sup>13</sup>

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, yaitu mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah Swt. melalui proses pembinaan untuk menciptakan insan yang sempurna demi kebahagiaan dunia maupun akhirat.

### 3. Dasar dan Sumber Pendidikan Islam

Sumber atau landasan nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam terbagi menjadi tiga sumber yaitu al-Qur'an, hadits, dan ijtihad ulama sehingga tercipta sistem pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan dinamika zaman yang landasannya tidak ditemukan dalam dua sumber utama.<sup>14</sup>

#### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata *qara'a-yaqra'u-quranan* yang berarti bacaan atau yang dibaca sehari-hari. Suresman dkk. sebagaimana dikutip oleh Burhanuddin TR, mengemukakan bahwa al-Qur'an merupakan Kalamullah

---

<sup>12</sup>Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Bildung, 2020), h. 40.

<sup>13</sup>Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 42.

<sup>14</sup>Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam Global*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 14.

yang diturunkan secara mutawatir kepada Nabi Muhammad Saw., dan membacanya merupakan ibadah.<sup>15</sup> Al-Qur'an dalam mengembangkan pendidikan memiliki banyak fungsi, salah satunya adalah al-Qur'an berisi petunjuk bagi kehidupan manusia, sebagaimana yang tertera dalam QS. al-Isra/17: 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar.<sup>16</sup>

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Sitongangna iya di'e Koroang-e patiroang lao di (tangkalang) iya la'bi maroro anna karewa mappario-rio lao di to matappa' iya mappogau' apiangan, sitonganga di sesena ise' iya diang appalang iya kaiyang.*<sup>17</sup>

Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pembimbing manusia dalam menjalani kehidupan dunia. Al-Qur'an memberi penjelasan tentang garis-garis kehidupan yang sepatutnya dilalui dan tidak boleh dilalui manusia. Setiap perbuatan yang dilakukan pasti akan mendapatkan ganjaran, perbuatan baik mendapat pahala dan perbuatan buruk mendapat dosa.

#### b. Hadits

Kata hadits secara bahasa berarti "sesuatu yang baru", lawan dari kata "sesuatu yang lama".<sup>18</sup> Menurut ushuliyyun, hadits adalah segala sesuatu yang sumbernya dari Nabi Muhammad Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan yang disyariatkan kepada manusia sesuai dengan ketetapan Allah Swt.<sup>19</sup>

<sup>15</sup>Burhanuddin TR, *Islam Agamaku; Buku Teks Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Subang: Royyan Press, 2016), h. 30.

<sup>16</sup>Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 394.

<sup>17</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi'*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 482.

<sup>18</sup>Zarkasih, *Pengantar Studi Hadis*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), h. 1.

<sup>19</sup>Zarkasih, *Pengantar Studi Hadis*, h. 3.

Hadits sebagai sumber hukum Islam yang kedua berfungsi menjelaskan segala sesuatu yang diungkapkan dalam al-Qur'an secara global, samar-samar, dan ringkas.<sup>20</sup> Keberadaannya merupakan sumber inspirasi keilmuan, berisi fatwa Nabi dan penjelasan tentang pesan Tuhan yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an atau disebutkan dalam al-Qur'an, tetapi masih memerlukan penjelasan tambahan.

Hadits memiliki dua manfaat utama dalam bidang pendidikan. *Pertama*, menjelaskan pemikiran dan kesempurnaan pendidikan sebagaimana pemikiran dalam al-Qur'an. *Kedua*, dalam menentukan metode pendidikan, hadits dapat menjadi contoh yang tepat.<sup>21</sup> Seperti, menjadikan kehidupan Rasulullah dan para sahabat sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Ijtihad

Ijtihad asal katanya adalah jahada berarti berusaha keras atau sekuat tenaga.<sup>22</sup> Ijtihad merupakan upaya keras yang dilakukan oleh seorang ahli fikih untuk memperoleh hukum-hukum syariat yang praktis melalui jalan pengambilan hukum. Ahli fikih melakukan upaya apa saja demi mengetahui hukum syariat sampai tidak mampu menuntut yang lebih.<sup>23</sup>

Peran dan pengaruh ijtihad dalam dunia pendidikan cukup besar utamanya dalam menetapkan suatu hukum. Secara umum, tujuan pendidikan telah disebutkan dalam al-Qur'an, namun tujuan tersebut dikembangkan sesuai dengan secara khusus kebutuhan manusia.

---

<sup>20</sup>Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Hadits Edisi Revisi*, (Jakarta Barat: Qibla, 2012), h. 103.

<sup>21</sup>Muhaemin dan Bulu'K, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Palopo: Read Institute Press, 2014), h. 14.

<sup>22</sup>Subhan Adi Santoso dan Muksin, *Studi Islam Era Society 5.0*, (Cet. I; Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2020), h. 82.

<sup>23</sup>Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam, *Syarah Bulughul Maram 1*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 43.

#### 4. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah sesuatu yang baik yang diinginkan, dikejar, dan dihargai oleh semua orang dalam masyarakat.<sup>24</sup> Nilai juga berarti standar atau ukuran (norma) yang digunakan untuk mengukur sesuatu. Nilai dalam Islam khususnya nilai agama bersumber dari keimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Pendidikan dalam konteks pendidikan Islam merupakan sarana penyaluran nilai-nilai dan ajaran Islam ke dalam pemikiran, tindakan, dan perilaku manusia yang baik dan bertakwa.<sup>25</sup> Hasan Langlung sebagaimana dikutip oleh Istikomah dan Budi Haryanto, mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah kegiatan terencana dalam mempersiapkan generasi muda untuk mengisi peran di masa depan dengan menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang berorientasi pada hasil di akhirat. Secara umum, pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana melalui pengamalan nilai-nilai ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan hadits untuk menciptakan manusia yang sempurna.<sup>26</sup>

Berdasarkan pengertian nilai dan pendidikan Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam merupakan standar atau prinsip hidup dalam pengembangan fitrah manusia sesuai ajaran Islam untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan manusia dapat mencapai kesempurnaan dalam aspek spiritual, moral, dan sosial sesuai dengan tuntunan agama.

Nilai-nilai pendidikan Islam menurut Zulkarnain adalah nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai kemasyarakatan,<sup>27</sup> berikut penjelasannya:

---

<sup>24</sup>Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Ketiga*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 32.

<sup>25</sup>Afi Parnawi, *Psikologi Belajar*, (Cet. II; Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), h. 13.

<sup>26</sup>Istikomah dan Budi Haryanto, *Buku Ajar: Perilaku Organisasi & Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Cet. I; Sidoarjo: UMSIDA Press, 2020), h. 101.

<sup>27</sup>Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 21.

#### a. Nilai Akidah

Tauhid atau akidah adalah dasar agama Islam yang paling penting dan fundamental. Setiap individu muslim wajib memiliki akidah yang benar sebagai syarat untuk melaksanakan tindakan dalam Islam. Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk mengakui bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya Tuhan, tidak ada Tuhan selain-Nya, tidak beranak dan diperanakkan, dan tidak ada yang mampu menciptakan sesuatu kecuali Allah Swt. sebagaimana yang tertera dalam surah al-Ikhlâs ayat 1 sampai 4. Keimanan seseorang terhadap tauhid akan menjadi kunci dalam aktivitas keagamaannya yang beragama.

Pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada hakikatnya adalah cara untuk mewujudkan hakikat bertauhid. Tauhid adalah sifat yang penting dan telah diasosiasikan dengan manusia sejak awal penciptaannya. Pendidikan Islam bertujuan untuk melestarikan dan mewujudkan potensi tauhid pada manusia melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>28</sup> Penerapan nilai tauhid dalam pendidikan Islam tidak bertentangan dengan ajaran agama, namun sebaliknya menjadi landasan yang kokoh dalam membangun karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran-Nya.

#### b. Nilai Ibadah

Tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah Swt., selain mendapatkan manfaat bagi kehidupan dunia, juga sebagai bekal kehidupan akhirat kelak. Muatan ibadah dalam pendidikan Islam bertujuan untuk bagaimana seseorang itu dapat memenuhi sesuatu hal yaitu, menjalin hubungan seutuhnya kepada Allah Swt., menjaga hubungan sesama manusia, serta kemampuan melindungi dan berserah diri.

---

<sup>28</sup>Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 23.

Ibadah yang dimaksud bukan hanya terbatas pada ibadah ritual, melainkan juga mencakup ibadah dalam pengertian yang lebih luas. Ibadah dalam konteks ini dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum mencakup semua perbuatan yang diperbolehkan oleh Allah Swt., sementara ibadah khusus mencakup semua perbuatan yang telah diatur oleh Allah Swt. dalam hal rincian, tingkat, dan cara pelaksanaannya. Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan keagamaan pada anak-anak mereka. Harapan dengan pendidikan ini anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang berkomitmen dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Islam.<sup>29</sup>

#### c. Nilai Akhlak

Kualitas akhlak merupakan hal yang sangat signifikan dalam perjalanan kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena akhlak memberikan panduan mengenai apa yang dianggap baik dan buruk, yang pada gilirannya akan memengaruhi kualitas kepribadian seseorang. Norma-norma baik dan buruk dalam Islam telah dijelaskan melalui al-Qur'an dan hadits. Islam menekankan bahwa hati manusia senantiasa mendorong mereka untuk mengikuti kebaikan dan menjauhi keburukan. Hati manusia menjadi penentu dalam menilai baik dan buruknya perilaku seseorang.

Akhlak seseorang tumbuh dalam jiwa kemudian berbuah pada segenap anggota untuk berbuat kebaikan dan melahirkan kepribadian yang baik, serta menghindari semua larangan yang dapat menyesatkan. Menurut Umary sebagaimana dikutip oleh Zulkarnain, akhlak terbagi tiga yaitu akhlak kepada Allah Swt., akhlak manusiawi, dan akhlak kepada alam.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 25.

<sup>30</sup>Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, h. 26.

#### d. Nilai Kemasyarakatan

Bidang kemasyarakatan ini melibatkan pengaturan cara manusia berinteraksi di dunia, misalnya pengaturan terkait benda, pemerintahan, hubungan antarnegara, hubungan sosial antarmanusia, dan aspek lainnya. Masyarakat adalah tempat berlangsungnya interaksi sosial yang luas terjadi di mana pun individu-individu berada.

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak dapat memisahkan hidupnya dari orang lain. Allah Swt. melalui al-Qur'an memerintahkan kepada hamba-Nya untuk selalu berinteraksi sosial dengan sesama sehingga tercipta dinamika kehidupan yang harmonis.<sup>31</sup> Penciptaan kehidupan sosial yang bahagia dalam masyarakat perlu adanya kasih sayang, toleransi, keadilan, tolong menolong, dan lain sebagainya.

### **B. Kebudayaan**

#### **1. Pengertian Kebudayaan**

Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta "*Buddhayah*" yang merujuk pada bentuk jamak dari kata "*Buddhi*" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan dapat diartikan sebagai segala hal yang terkait dengan budi dan akal. Daya dari budi mencakup cipta, karsa, dan rasa. Kebudayaan adalah elemen yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan mencakup sistem ide atau gagasan yang ada dalam pikiran manusia, menjadikannya sesuatu yang bersifat abstrak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup>

Koentjaraningrat sebagaimana dikutip oleh A. Suriyaman, mengemukakan bahwa kebudayaan mencakup seluruh gagasan dan karya manusia yang harus

---

<sup>31</sup>Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 31.

<sup>32</sup>Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 22.

dipelajarinya dan diteruskan, serta semua hasil budi dan karyanya.<sup>33</sup> Adapun Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Armen, mengemukakan bahwa kebudayaan memiliki dua pengertian. Pertama, kebudayaan sebagai buah budi manusia. Kedua, sebagai hasil perjuangan manusia dalam menghadapi dua pengaruh yang kuat yaitu, alam dan zaman (kodrat dan manusia) dalam perjuangan hidup manusia.<sup>34</sup>

Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah ide atau gagasan yang dihasilkan oleh manusia, berupa tingkah laku, bahasa dan sebagainya yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok manusia. Kebudayaan mencakup segala aspek kehidupan manusia, dan memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan peradaban manusia secara keseluruhan.

## **2. Perwujudan Kebudayaan**

Perwujudan kebudayaan mencakup benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, mencakup perilaku dan benda-benda nyata, seperti pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, seni, dan sebagainya. Semua ini bertujuan untuk membantu manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.<sup>35</sup>

Koentjaraningrat membagi kebudayaan menjadi tiga wujud,<sup>36</sup> sebagai berikut:

- a. Wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Ini menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, yang

---

<sup>33</sup>A. Suriyaman Masturi Pide, *Hukum Adat Dahulu, Kini, dan Akan Datang*, (Cet. V; Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), h. 19.

<sup>34</sup>Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 23.

<sup>35</sup>Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, h. 22.

<sup>36</sup>Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Ketiga*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 29.

bersifat abstrak, tidak dapat diraba, dipegang, difoto, dan berada dalam alam pikiran masyarakat tempat kebudayaan yang tersebut hidup.

- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini disebut sistem sosial, karena berkaitan dengan tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini dapat diamati, difoto, dan didokumentasikan karena melibatkan aktivitas antar masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud ini disebut kebudayaan fisik, karena hampir semua bagian dari budaya ini adalah hasil fisik seperti aktivitas perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat. Sifatnya yang konkret berupa benda yang dapat diraba, dilihat, dan difoto baik berukuran besar atau kecil.

### **3. Substansi Kebudayaan**

Substansi utama (isi) kebudayaan adalah bentuk abstrak dari berbagai macam gagasan dan konsepsi manusia yang muncul dalam masyarakat dan menghidupkan masyarakat itu sendiri, baik dalam wujud maupun berupa sistem pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan.<sup>37</sup>

- a. Sistem pengetahuan adalah akumulasi pengetahuan manusia sebagai makhluk hidup tentang hal-hal seperti alam sekitar, flora, fauna, tubuh manusia, sifat dan tingkah laku manusia, serta ruang dan waktu.
- b. Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan penting bagi seluruh anggota masyarakat. Oleh karena itu, sesuatu dikatakan bernilai jika bermanfaat dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etika), dan religius (nilai agama).

---

<sup>37</sup>Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Ketiga*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 30.

- c. Pandangan hidup adalah pedoman bagi suatu bangsa atau masyarakat dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Hal ini memuat konsep nilai kehidupan yang dicita-citakan oleh suatu masyarakat.
- d. Kepercayaan mencakup keyakinan manusia terhadap sesuatu yang lebih tinggi daripada diri dan lingkungannya, yang dianggap mengendalikan hidup manusia, termasuk dalam arti yang lebih luas daripada agama dan kepercayaan terhadap Tuhan.
- e. Persepsi adalah titik tolak pemikiran yang terdiri dari kata-kata yang digunakan untuk memahami kejadian atau gejala dalam kehidupan.
- f. Etos kebudayaan atau jiwa kebudayaan sering tercermin dalam gaya perilaku masyarakat, termasuk dalam kegemaran dan karya-karya budaya yang mencerminkan identitas mereka dan dapat dilihat oleh orang lain.

#### **4. Pewarisan Kebudayaan**

Kekayaan kebudayaan yang beraneka ragam hendaknya dapat lestari jika masyarakat dapat menjaganya dengan baik. Adapun model penyebaran atau pewarisan budaya dalam masyarakat<sup>38</sup>, adalah sebagai berikut:

##### **a. Penyebaran Budaya Tegak Lurus ke Bawah**

Penyebaran budaya tegak lurus ke bawah adalah proses suatu suku menularkan budayanya kepada anggotanya sendiri. Proses ini terjadi terutama di daerah pedalaman atau terpencil, serta desa yang masih terisolasi dan dihuni oleh penduduk homogen, yaitu tidak bercampur dengan suku lain. Keuntungannya adalah budaya etnis atau suku tetap murni dari pengaruh luar karena disebarkan langsung oleh para anggota budaya itu sendiri. Kerugiannya adalah daerah seperti ini cenderung lambat berkembang, memiliki keterbatasan akses, terisolasi dari suku lain, dan sulit menerima pengaruh dari luar.

---

<sup>38</sup>Isma Tantawi, *Dasar-dasar Ilmu Budaya (Deskripsi Kepribadian Bangsa Indonesia)*, (Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), h. 17.

#### b. Penyebaran Budaya Horizontal

Penyebaran budaya *horizontal* (penyebaran budaya yang mendatar), yaitu penyebaran berlaku dari satu suku ke suku lain. Fenomena ini umumnya terjadi di daerah perkotaan atau desa-desa yang hidup berdampingan dengan suku-suku berbeda. Keuntungan dari penyebaran budaya horizontal adalah daerah ini dapat berkembang dengan cepat karena menerima pengaruh dari berbagai budaya lain. Kerugiannya adalah budaya asli cenderung cepat mengalami penurunan, karena terus mengadopsi budaya-budaya positif dari budaya lain.

### 5. Perubahan Sosial Budaya

Yuristia sebagaimana dikutip oleh Hadi Wiyono dkk, mengemukakan bahwa perubahan sosial merupakan sebuah perubahan yang terjadi pada berbagai struktur dan fungsi yang ada dalam masyarakat. Perubahan sosial melibatkan berbagai aspek kelembagaan masyarakat dan mempengaruhi proses perubahan sosial. Sementara itu, perubahan budaya mencakup perubahan yang terjadi pada sistem cipta, karsa, dan rasa dalam masyarakat. Perubahan budaya melibatkan berbagai aspek kehidupan seperti perubahan kepercayaan, kesenian, ilmu pengetahuan, moral, ideologi, nilai-nilai, sikap, dan norma pada masyarakat.<sup>39</sup>

Perubahan sosial dan perubahan budaya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. Perubahan sosial dapat mempengaruhi budaya, dan perubahan budaya juga dapat mempengaruhi dinamika sosial dalam masyarakat. Meskipun berhubungan erat, ada perbedaan antara perubahan sosial dan budaya. Perubahan sosial berkaitan dengan perubahan struktur dan hubungan sosial dalam masyarakat. Ini mencakup perubahan distribusi kelompok umur, jenis pendidikan, tingkat kelahiran penduduk, dan faktor-faktor lainnya. Sementara itu, perubahan

---

<sup>39</sup>Hadi Wiyono dkk, *Perubahan Sosial Budaya*, (Jawa Tengah: Lakeisha, 2022), h. 3.

budaya mencakup perubahan dalam aspek budaya masyarakat.<sup>40</sup> Ini mencakup norma, kepercayaan, kesenian, dan lainnya dalam kehidupan masyarakat.

Koentjaraningrat membedakan proses perubahan sosial dan budaya dalam berbagai kategori yang mencakup proses internalisasi, sosialisasi, enkulturasi, evolusi, difusi, asimilasi dan akulturasi, inovasi dan penemuan baru.<sup>41</sup> Setiap proses tersebut merupakan kejadian konkret dari berlangsungnya perubahan sosial budaya pada individu maupun masyarakat.

### **C. Tradisi Maccera' Koroang**

#### **1. Pengertian Tradisi**

Tradisi (bahasa latin: *tradition*, artinya diteruskan) atau kebiasaan, dalam arti paling sederhana adalah sesuatu yang sudah dilaksanakan sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan suatu masyarakat, sumbernya kebanyakan dari negara, kebudayaan, agama, maupun agama yang sama. Hal terpenting dari suatu tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, tanpa informasi tradisi akan punah.<sup>42</sup>

Hasan Hanafi sebagaimana dikutip oleh Moh. Nur Hakim, mengemukakan bahwa tradisi dapat diartikan sebagai warisan masa lampau yang masuk pada manusia dan menjadi bagian dari kebudayaan yang sekarang berlaku. Bagi Hanafi, tradisi tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi juga persoalan kontribusi dari zaman sekarang dalam berbagai tingkatannya.<sup>43</sup> Adapun menurut Supardan, tradisi adalah suatu pola tindakan atau keyakinan

---

<sup>40</sup>Hadi Wiyono dkk, *Perubahan Sosial Budaya*, (Jawa Tengah: Lakeisha, 2022), h. 5.

<sup>41</sup>Hadi Wiyono dkk, *Perubahan Sosial Budaya*, h. 5.

<sup>42</sup>Hardianto Rahman dan Ismail, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Islam (Terintegrasi Nilai-nilai Keislaman)*, (Cet. II; Sinjai: CV. Latinulu, 2017), h. 73.

<sup>43</sup>Moh. Nur Hakim, "*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*" *Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), h. 29.

yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang dikenal selama waktu yang lama, secara turun temurun menjadi kebiasaan dan kepercayaan yang diikuti oleh generasi berikutnya.<sup>44</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah kebiasaan nenek moyang yang masih dilakukan sejak lama dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat saat ini. Tradisi yang diterima oleh akal pikiran masih dilakukan oleh masyarakat, karena dianggap bahwa cara pelaksanaan tradisi tersebut adalah benar.

Tradisi merupakan hasil kreasi, karya, dan karsa manusia (pada masyarakat tertentu) yang memuat nilai dan pesan religi, wawasan filosofis dan kearifan lokal. Tradisi dalam kehidupan masyarakat saat ini memiliki hubungan dengan agama seperti dua sisi koin yang tak dapat dipisahkan. Indonesia adalah negara yang kaya akan tradisi dan adat istiadat dengan berbagai agama dan sistem kepercayaan, dan masih subur dengan tipologi masyarakat beragama. Ini merupakan contoh nyata bagaimana budaya pada akhirnya bersinergi dengan agama dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat.<sup>45</sup> Agama memberikan warna (roh) pada budaya, dan budaya memberi kekayaan pada agama.

## **2. Fungsi Tradisi**

Tradisi dalam masyarakat memiliki beberapa fungsi,<sup>46</sup> yaitu sebagai berikut:

- a. Tradisi adalah warisan pengetahuan, keyakinan, nilai, norma, dan praktik yang diwariskan dari masa lampau. Tradisi dianggap sebagai kumpulan gagasan materi yang digunakan orang dalam tindakan mereka saat ini, dan sebagai

---

<sup>44</sup>Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 207.

<sup>45</sup>Dian Cita Sari dkk, *Sosiologi Agama*, (Cet. I; Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 70.

<sup>46</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Cet. VIII; Jakarta: Kencana, 2017), h. 72.

fondasi untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Tradisi tidak statis, sehingga dapat mengalami perubahan seiring waktu sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat.

- b. Tradisi memberikan pengesahan terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada dalam masyarakat. Legitimasi diberikan dengan menyatakan bahwa sesuatu telah dilakukan atau diyakini selama bertahun-tahun, menggunakan ungkapan seperti “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”. Namun, di balik legitimasi terdapat resiko yang paradoksal, yaitu tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya
- c. Tradisi memberikan simbol identitas kolektif yang kuat, memperkuat rasa loyalitas terhadap bangsa, komunitas dan kelompok tertentu. Tradisi nasional, misalnya menggunakan simbol dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional juga selalu dikaitkan dengan sejarah, karena menggunakan masa lalu sebagai fondasi untuk memelihara persatuan bangsa.
- d. Tradisi sebagai tempat perlindungan bagi masyarakat ketika menghadapi keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan terhadap kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan pada masa lalu yang lebih bahagia, menjadi sumber pengganti kebanggaan saat masyarakat mengalami krisis.

### **3. Tradisi *Maccera’ Koroang***

Tradisi *maccera’* adalah acara ritual dari sisa-sisa pengaruh animisme yang telah di Islamkan melalui penggunaan do’a-do’a yang dikutip dari al-Qur’an.<sup>47</sup> Salah satu tradisi *maccera’* yang masih dilestarikan oleh masyarakat

---

<sup>47</sup>Ahmad Asdy, *Seputar tentang Mitos, Ritual, Mistik, Pemali dan Ussul di Mandar dan Berbagai Belahan Dunia*, (Polewali Mandar: Yayasan Mahaputra Mandar, 2007), h. 108.

setempat adalah *maccera' koroang*. *Maccera' koroang* berasal dari dua kata yaitu *maccera'* dan *koroang*. *Maccera'* artinya mendarah, yaitu menyembelih binatang.<sup>48</sup> Kata *koroang* berasal dari bahasa Mandar yang berarti al-Qur'an. Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi seluruh umat Islam yang dijamin keaslian dan kemurniannya. Al-Qur'an bukan hanya memuat petunjuk tentang hubungan manusia dan Tuhan, melainkan hubungan antara manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

*Maccera' koroang* merupakan sebuah ritual yang dilakukan untuk memuliakan al-Qur'an yang diyakini memiliki nilai sakral dan kesucian. Mereka percaya bahwa orang yang menghormati al-Qur'an akan mendapatkan kemudahan dalam segala hal baik di dunia maupun di akhirat.<sup>49</sup> Ritual ini mengandung nilai-nilai Islam karena al-Qur'an sebagai pokok dalam tradisi tersebut, dilakukan secara turun temurun dengan beberapa kegiatan baik persiapan maupun pelaksanaan.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini dilakukan pada tradisi *maccera' koroang* untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut. Nilai-nilai pendidikan Islam yang dimaksud adalah nilai akidah, ibadah, akhlak, dan kemasyarakatan. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data baik data primer maupun sekunder. Data yang telah diperoleh, kemudian dianalisis melalui kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data tersebut di uji keabsahannya melalui triangulasi khususnya triangulasi

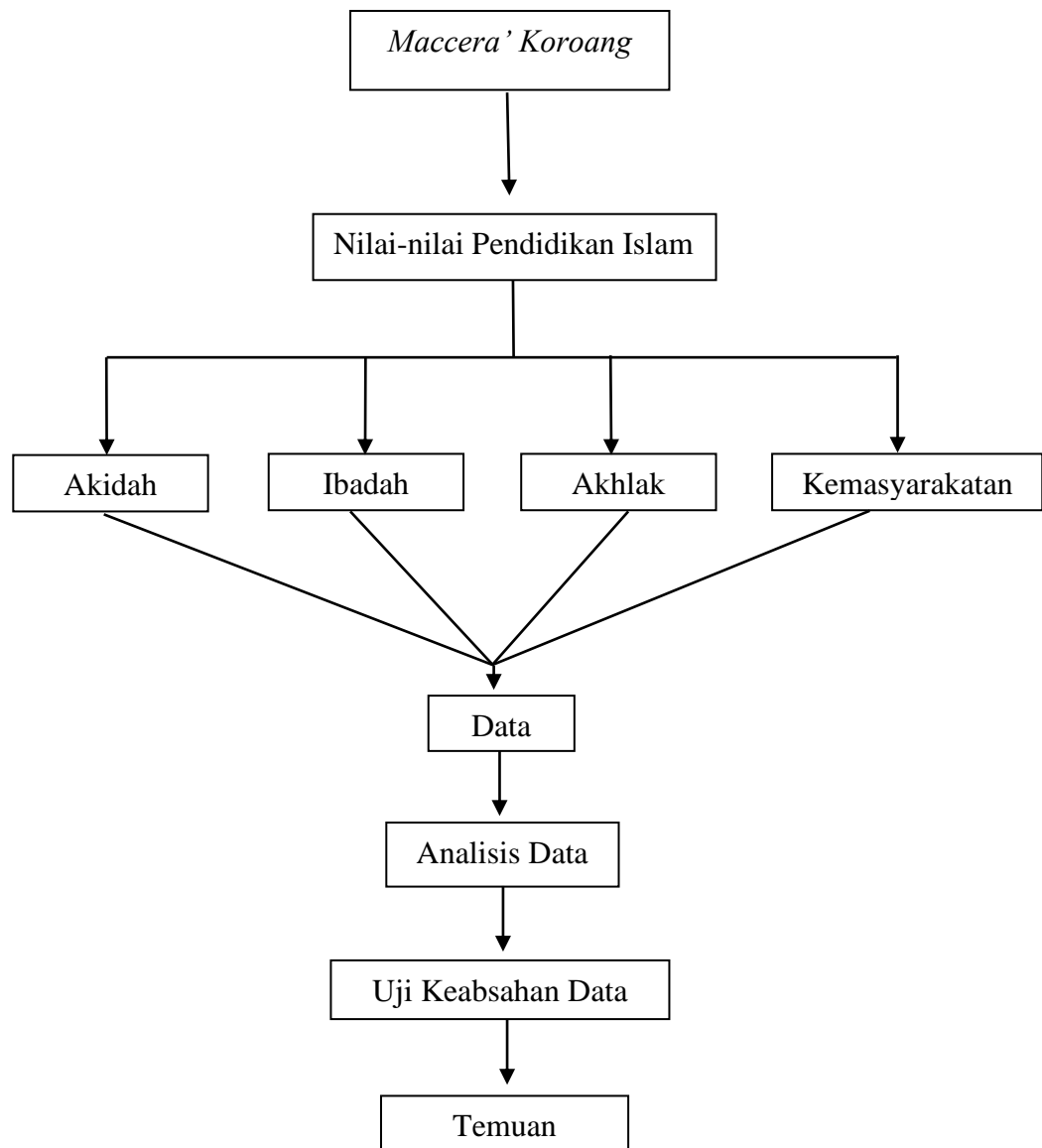
---

<sup>48</sup>Nur Rahma dkk, "Tinjauan Sosiokultural Makna Filosofi Tradisi Upacara Adat Maccera Manurung sebagai Aset Budaya Bangsa yang Perlu Dilestarikan (Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan)", *Jurnal PENA*, Vol. 3, No. 1, h. 432.

<sup>49</sup>Rudhi, "Persepsi Masyarakat tentang *Maccera Aqorang* di Desa Barakkae Kec. Lamuru Kab. Bone", *Jurnal Wawasan Keislaman*, Vol. 12, No. 1, 2018, h. 77.

sumber, dan *member check*. Kesimpulan yang telah di uji merupakan temuan dari penelitian ini.

Gambar 1 . 1 Kerangka Berpikir



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang akurat dan berkaitan dengan judul penelitian ini.<sup>1</sup> Jenis penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif yaitu penelitian dengan tujuan mengumpulkan data dan informasi dari kehidupan nyata untuk memecahkan masalah yang ada di masyarakat.<sup>2</sup>

Penelitian lapangan dilakukan untuk mengamati dan memusatkan persoalan terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *maccera' koroang*. Peneliti akan mengumpulkan data atau informasi terbaru dan sesuai fakta yang terjadi di lapangan. Penelitian lapangan digunakan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tersebut.

##### 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Leteang, Desa Tenggeling Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar. Alasan peneliti memilih tempat penelitian ini karena kebanyakan *Annangguru Pangaji* (Guru mengaji) masih menerapkan tradisi ini.

---

<sup>1</sup>Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. I; Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), h. 132.

<sup>2</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 28.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Husserl mengemukakan bahwa, penelitian dengan pendekatan fenomenologi adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan dan memahami suatu fenomena, dalam hal ini seorang peneliti harus mengamati fenomena tersebut sejujur dan semurni mungkin. Fenomena hanya dapat dimengerti oleh mereka yang melihat fenomena tersebut.<sup>3</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang dilakukan untuk mengamati dan memahami sebuah fenomena yang terjadi pada individu atau sekelompok orang (masyarakat) atau peneliti terjun langsung untuk mengalami sendiri. Pendekatan tersebut digunakan untuk memahami dan menganalisis data terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat Leteang terhadap tradisi *maccera' koroang*.

## **C. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Data Primer**

Sumber data primer diperoleh melalui kegiatan observasi dengan terjun langsung mengamati hal-hal yang berkaitan dengan tradisi *maccera' koroang*. Peneliti juga melakukan kegiatan wawancara dengan informan yakni tokoh agama, dan tokoh masyarakat yang memahami tradisi tersebut.

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain, bukan melalui interaksi dengan informan tetapi diambil dari berbagai sumber buku, dokumen, artikel, dan karya tulis lainnya yang relevan dengan penelitian. Data

---

<sup>3</sup>Siti Kholifah dan I Wayan Suyadnya, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Berbagai Pengalaman dari Lapangan*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 119.

digunakan untuk melengkapi dan mendukung informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber literatur yang terpercaya dapat memberikan data dan informasi yang berharga untuk penelitian ini.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

##### **1. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan langsung antara dua orang atau lebih. Metode wawancara merupakan suatu teknik dalam mengumpulkan data primer yang diperlukan dalam penelitian, dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan terhadap informan atau subjek penelitian.

##### **2. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah catatan tentang peristiwa yang sudah berlalu, dapat berupa sketsa, gambar, atau tulisan seperti catatan harian, biografi, sejarah, dan lainnya. Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang dilakukan dengan menyalin atau mengambil data yang telah ada, serta berhubungan dengan penelitian.

##### **3. Observasi**

Pengamatan langsung pada objek penelitian dikenal sebagai observasi. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data, dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang *maccera' koroang*.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri. Fungsi peneliti kualitatif sebagai *human instrument* adalah menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data,

analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>4</sup> Adapun instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah Hp sebagai kamera dan alat perekam, lembar observasi, lembar pertanyaan terkait masalah penelitian, serta buku catatan.

## **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Teknik pengolahan data merupakan bagian yang terpenting dari beberapa tahapan penelitian. Analisis data penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah terjun ke lapangan.<sup>5</sup> Teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

### **1. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada setiap penelitian merupakan kegiatan utama. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dapat dilakukan selama sehari-hari atau berbulan-bulan, sehingga peneliti akan mendapatkan banyak data serta bervariasi.

### **2. Reduksi Data**

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memilih hal-hal pokok, dan menyederhanakan data agar lebih mudah dikelola. Hal tersebut dilakukan agar peneliti lebih mudah dalam mengumpulkan lebih banyak data dan mengambilnya ketika dibutuhkan.

### **3. Penyajian Data**

Penyajian data dilakukan setelah data direduksi. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan teks naratif, sehingga memungkinkan adanya

---

<sup>4</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. III; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2021), h. 294.

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 320.

penarikan kesimpulan setelah data disajikan. Peneliti selain menyajikan data dalam bentuk teks, hasil penelitian juga akan menggunakan gambar atau tabel untuk memperjelas beberapa data yang diperoleh.

#### **4. Penarikan Kesimpulan /Verifikasi**

Tahap akhir dari teknik analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap awal, kesimpulan yang dibuat hanyalah sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat pada pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika hasil awal konsisten ketika peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan dan didukung oleh bukti yang valid, maka kesimpulan yang dikemukakan dapat dipercaya.<sup>6</sup> Peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan dari awal sampai akhir penelitian dengan data dan bukti yang valid.

#### **G. Pengujian Keabsahan Data**

Pengujian keabsahan data dinyatakan kredibel (dapat dipercaya), jika terdapat kesamaan antara informasi yang dilaporkan peneliti dan informasi yang ditemukan di lapangan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengujian keabsahan data sebagai berikut:

##### **1. Triangulasi**

Tujuan triangulasi adalah untuk memeriksa kebenaran data tertentu dengan cara membandingkan data dari sumber lain dalam waktu yang berbeda pada berbagai tahapan penelitian di lapangan.<sup>7</sup> Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk memperoleh informasi sesuai dengan tema penelitian. Triangulasi

---

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. III; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2021), h. 329.

<sup>7</sup>Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Cet. I; Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), h. 78.

sumber yang dimaksud adalah menguji kebenaran informasi dengan cara mengecek data yang didapatkan dari berbagai sumber.

## **2. Mengadakan *Member Check***

Tujuan *member check* dalam penelitian ini adalah untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dan kemudian ditulis dalam laporan konsisten dengan maksud pemberi informasi atau sumber data. Pelaksanaan *member check* akan dilakukan setelah peneliti memperoleh kesimpulan penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

##### **1. Sejarah Singkat Desa Tenggeling**

Desa Tenggeling merupakan desa tertua di antara 11 desa di Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar. Nama “Tenggeling” berasal dari kata “Tenggeling”, yang memiliki akar sejarah di suatu kampung yang bernama Baro-baro yang menghilang tanpa diketahui sebabnya. Hal ini terjadi pada masa penjajahan Belanda, ketika seorang tentara Belanda datang dan berulang kali mengucapkan kata “Tenggeling” dengan aksen yang khas, sehingga memunculkan nama tersebut.

Berawal dari keinginan masyarakat pada masa percobaan desa di Kabupaten Pol-Mas bulan Juni tahun 1964, menyebabkan terbentuknya sebuah desa bernama Tenggeling. Dahulu bernama Distrik Tenggeling, dipimpin oleh seorang *Pappuangan* bernama *Pappuangan* Tenggeling, di bawah kekuasaan kerajaan Balanipa yang wilayahnya meliputi Mosso, Todang-todang, Tenggeling, Pussui, dan Sattoko.

Pada tahun 1964, pada masa jabatan Bupati Hasan Maggbarani yang memimpin Kabupaten Pol-Mas saat itu, Desa Tenggeling resmi berdiri. Kepala desa pertama adalah Abdul Muis menjabat dari tahun 1964 hingga 1977. Periode selanjutnya dipimpin oleh Hasan N (1977-2001), M. Najib Hasan (2001-2006), Arifuddin Kasim, S.Ag. (2006-2012). Pada masa kepemimpinan Arifuddin Kasim, ia diangkat menjadi pegawai negeri sipil (PNS), sehingga terbit Surat Keputusan Bupati yang membebaskannya dari jabatan sebagai kepala desa, dan mengangkat PJS kepala desa sekaligus sebagai sekretaris desa yaitu Hasanuddin Hasan, S.H. (2010-2012). M. Najib Hasan kembali menjabat sebagai kepala desa

kelima (2012-2017), dan saat ini Desa Tenggeling dipimpin oleh Faizul Nur (2017-Sekarang).<sup>1</sup>

## **2. Demografi**

### **a. Geografis**

Secara geografis wilayah Desa Tenggeling terletak di sebelah selatan Kecamatan Luyo, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Luyo
- Sebelah Selatan : Desa Sumarrang, dan Desa Gattungang.
- Sebelah Barat : Desa Tenggeling
- Sebelah Timur : Desa Baru

Kantor Kepala Desa Tenggeling berlokasi di Dusun Baro-baro, sekaligus sebagai pusat pemerintahan dengan luas wilayah 1.772 hektar. Wilayah ini meliputi berbagai jenis lahan, termasuk lahan persawahan, perkebunan, dan area industri.

### **b. Geohidrologi**

Wilayah Desa Tenggeling memiliki tiga aliran sungai besar, yakni sungai Maccope, sungai Ta'basala, dan kali Waetarun. Aliran sungai melimpah ruah apabila musim hujan tiba, sedangkan apabila terjadi musim kemarau mengakibatkan aliran sungai kekeringan.

### **c. Klimatologi**

Kondisi iklim di Desa Tenggeling umumnya mengalami dua musim yang dapat dikenali, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Meskipun demikian, periode masing-masing musim tidak dapat dipastikan, karena tergantung pada situasi iklim yang berlaku pada waktu tertentu.

---

<sup>1</sup>Profil Desa Tenggeling

### 3. Keadaan Sosial

#### a. Sumber Daya Alam (SDA)

Potensi sumber daya alam di Desa Tenggeling terdiri dari sumber daya alam non-hayati seperti air, lahan, udara, dan bahan galian. Sumber daya alam hayati juga menjadi bagian penting, termasuk perkebunan, flora, dan fauna. Berikut ini adalah penggunaan dan intensifikasi lahan yang ada di Tenggeling:

- Persawahan : 50 Ha
- Perkebunan : 405 Ha
- Pemukiman : 95 Ha
- Perkantoran atau Fasilitas Umum : 5 Ha
- Hutan : 100 Ha
- Galian C : 3 Ha
- Sumur Gali : 50 Unit
- Perpipaan : 1 Km
- Mata Air

Sumber daya air terdiri di Desa Tenggeling terdiri dari beberapa elemen, termasuk air tanah (akuifer), mata air, serta air permukaan. Faktor-faktor seperti curah hujan tahunan, tingkat hujan jatuh, dan proses evapotranspirasi (penguapan dari permukaan tanah dan transpirasi dari tanaman) tahunan akan mempengaruhi ketersediaan air meteorologis. Hal ini sesuai dengan distribusi curah hujan yang berbeda-beda di seluruh wilayah, yang berdampak pada ketersediaan air dalam berbagai bentuk.

#### b. Sumber Daya Manusia (SDM)

Kondisi sumber daya manusia (SDM) di Desa Tenggeling secara umum masih menunjukkan tingkat pendidikan yang rendah. Data dari tahun 2009 menunjukkan bahwa angka buta aksara di kalangan penduduk usia sekolah hingga

usia 45 tahun ke atas mencapai 541 jiwa yang tidak memiliki kemampuan membaca, dan menulis. Masalah ini tersebar di semua dusun di desa tersebut. Kondisi sumber manusia yang dimiliki Desa Tenggelang lebih akuratnya, yaitu sebagai berikut:

- 1). Jumlah Penduduk : 5.245 Jiwa
  - a). Laki-laki : 2.609 Jiwa
  - b). Perempuan : 2.632 Jiwa
- 2). Penduduk Berdasarkan Strata Pendidikan
  - a). Sarjana (S1, S2, S3) : 35 Orang
  - b). Diploma (D1, D2, D3) : 12 Orang
  - c). SLTA / Sederajat : 209 Orang
  - d). SMP / Sederajat : 783 Orang
  - e). SD / Sederajat : 1.732 Orang
  - f). Buta Aksara
    - Usia 07 s.d 15 Tahun : 13 Orang
    - Usia > 15 s.d 45 Tahun : 108 Orang
    - Usia > 45 Tahun : 433 Orang
- 3). Sarana dan Prasarana
  - a. Prasarana Pendidikan
    - Gedung TK : 6 Unit (3 Masih Numpang)
    - Gedung SD / MI : 3 Unit
    - Gedung SMP / MTs : 4 Unit
    - Gedung SMA / MA : 1 Unit
  - b. Prasarana Transportasi
    - Jalan Desa : 10 Km

c. Prasarana Ibadah

- Masjid : 10 Unit

#### 4. Keadaan Ekonomi

Desa Tenggeling memiliki karakteristik sebagai desa swasembada, terlihat dari mata pencaharian mayoritas masyarakat yang berfokus pada sektor pertanian dan hortikultura. Walaupun mayoritas mata pencaharian adalah pertanian, sebagian besar masyarakat masih mengalami tingkat kemiskinan. Namun, pada pendataan terakhir masih ada sejumlah warga yang belum mendapatkan akses kartu Jamkesda (Jaminan Kesehatan Daerah), dan Jamkesmas (Jaminan Kesehatan Masyarakat), yang menunjukkan adanya kebutuhan lebih lanjut dalam hal akses layanan kesehatan.

Berikut adalah data angkatan kerja yang dapat dilihat dalam tabel:

**Tabel 4.1 Pekerjaan Masyarakat Desa Tenggeling**

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	226 Orang
2.	Buruh	102 Orang
3.	Buruh Harian Lepas	426 Orang
4.	Pedagang	57 Orang
5.	Wiraswasta	30 Orang
6.	PNS	12 Orang
7.	Tukang Ojek	52 Orang
8.	Peternak	100 Orang
9.	Tukang Bangunan	44 Orang
10.	Belum Bekerja	2.624 Orang
Jumlah		3.673 Orang

## 5. Pembagian Wilayah

Desa Tenggelang secara administrasi terdiri dari enam dusun dengan luas wilayah 1.922 Ha, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Pembagian Wilayah Desa Tenggelang**

No.	Dusun	Banyaknya			Luas Wilayah (Km)
		Penduduk	Jenis Kelamin		
			Laki-laki	Perempuan	
1.	Baro-baro	1.568	784	784	625 m
2.	Ta'bassala	910	454	456	247 m
3.	Sepang	611	303	308	187 m
4.	Kakkangan	813	406	407	184 m
5.	Banua Kayyang	633	315	318	243 m
6.	Sanreko	706	347	359	236 m
Tenggelang		5.241	2.609	2.632	1.772 m

### **B. Prosesi Ritual Tradisi *Maccera' Koroang* di *Leteang* Desa Tenggelang**

Tradisi adalah buah dari pikiran manusia yang dijalankan dengan dukungan dan partisipasi masyarakat. Kelangsungan suatu tradisi ditentukan oleh tingkat dukungan yang diberikan oleh masyarakatnya. Keberagaman tradisi yang ada di wilayah Mandar, tetap bertahan berkat rasa hormat yang dianut oleh masyarakat terhadap warisan budaya dan tradisi nenek moyang mereka. Salah satu contoh dari tradisi tersebut adalah *maccera' koroang* yang keberadaannya masih terpelihara dalam wilayah tertentu, terutama di pedesaan khususnya Desa Tenggelang.

*Maccera' koroang* merupakan tradisi asli suku Mandar yang telah dijalankan sejak lama dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan

masyarakat. Pemahaman ini ditegaskan oleh Nasir, salah seorang guru mengaji di

Leteang yang mengungkapkan bahwa:

*Maccera' koroang* adalah tradisi asli dari suku Mandar, karena sudah ada sejak zaman nenek moyang. Tradisi ini dilaksanakan berdasarkan pengetahuan dan tuntunan dari guru mengaji saat kami belajar mengaji waktu kecil.<sup>2</sup>

Pendapat ini juga sejalan dengan pandangan salah seorang tokoh masyarakat, yang mengungkapkan bahwa:

Tradisi *maccera' koroang* merupakan warisan budaya asli dari suku Mandar dan sudah dikerjakan oleh orang terdahulu.<sup>3</sup>

Idham, seorang peneliti di Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar dalam jurnalnya menegaskan bahwa masyarakat Mandar di Polewali Mandar mengenal ritual turun temurun dari nenek moyang, dan diwariskan secara lisan atau disebut tradisi lisan. Tradisi lisan ini tercermin dalam berbagai siklus hidup manusia Mandar di Polman, seperti acara *meuriqldiuriq* (acara kehamilan delapan bulan), menyambut kelahiran bayi, *mappadaiq boyang (parrimbang)*, *mesunnaq* (khitanan), upacara perkawinan, upacara kematian, ritual membuka lahan, *mendaiq boyang* (menaiki rumah), *mappande boyang* (syukuran menempati rumah), *melluas* turun laut dan *melluaq* turun sungai, *mappasoroq* (memohon kesembuhan), *pamali*, *macceraq koroang* dan *mappatammaq (saiyyang pattuqduq)*, kesenian rakyat seperti *pakkacaping*, dan sebagainya.<sup>4</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *maccera' koroang* adalah sebuah tradisi asli dari suku Mandar yang pelaksanaannya telah dilakukan sejak lama. Ritual ini telah dikenal sejak zaman nenek moyang dan terus diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui lisan atau tradisi lisan.

---

<sup>2</sup>Nasir (Guru Mengaji), *Wawancara* (Leteang, Dusun Baro-baro: 19 Agustus 2023).

<sup>3</sup>Rahim (Orang Tua Anak Didik), *Wawancara* (Leteang, Dusun Baro-baro: 19 Agustus 2023).

<sup>4</sup>Idham, "Tradisi Lisan sebagai Media Pendidikan (Studi pada Daur Hidup Orang Mandar di Kabupaten Polman)", *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 16, No. 25, 2010, h. 29.

Pelestarian tradisi *maccera' koroang* secara lisan membuat pencarian sejarah tertulis mengenai asal usul pelaksanaannya menjadi tugas yang sulit. Meskipun telah dilakukan pencarian berbagai data, peneliti menghadapi kendala karena keterbatasan referensi dan narasumber yang memiliki informasi valid. Walaupun berbagai literatur dan hasil penelitian sebelumnya telah ditelusuri, hanya mampu dijelaskan bahwa ritual *maccera' koroang* dilakukan secara turun temurun hingga kini. Situasi semacam ini sering kali dihadapi ketika menyelidiki asal usul tradisi dan budaya yang telah berlangsung lama. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Tahir yang mengatakan:

Perkiraan tahun berapa tradisi *maccera' koroang* muncul tidak dapat dipastikan. Namun, yang jelas tradisi ini telah ada ketika agama sudah berakar dengan baik di kalangan masyarakat. Tradisi ini kemungkinan diinisiasi sebagai cara untuk memberikan semangat kepada anak didik dalam belajar mengaji.<sup>5</sup>

Edmund Husserl sebagaimana dikutip oleh Moh Dahlan, mengungkapkan bahwa fenomena tidak bersifat statis, melainkan mengikuti proses perkembangan historisnya. Moh Dahlan menjelaskan bahwa yang ingin ditegaskan oleh Husserl adalah pentingnya mengungkap sejarah masyarakat pra modern ketika mencoba memahami realitas atau fenomena masyarakat modern secara mendalam.<sup>6</sup> Hal ini menunjukkan betapa pentingnya penulisan suatu fenomena seperti tradisi, sehingga masyarakat di masa mendatang dapat memahami peristiwa atau fenomena masa lampau dengan lebih jelas.

Tradisi *maccera' koroang* dalam pelaksanaannya terkait dengan beberapa surah dalam al-Qur'an. Tradisi ini akan dilakukan ketika anak didik telah mencapai surah tersebut yaitu surah al-Alaq, surah al-Fatihah, surah al-Baqarah: 142, surah al-Isra', dan surah at-Taubah. Tradisi ini terbatas pada surah-surah

---

<sup>5</sup>Muh. Tahir (Tokoh Masyarakat), *Wawancara* (Leteang, Dusun Baro-baro: 21 Agustus 2023).

<sup>6</sup>Moh Dahlan, "Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl dan Aplikasinya dalam Dunia Sains dan Studi Agama", *Jurnal Salam*, Vol. 13, No. 1, 2010, h. 25.

yang dipilih karena memiliki makna yang sangat dalam. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu informan yang mengungkapkan bahwa:

Tradisi ini lebih utama dilaksanakan pada surah al-Alaq sebagai ayat pertama yang diturunkan oleh Allah Swt., al-Fatihah, *baraatun*, *sayakulu*, dan at-Taubah.<sup>7</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh informan Muh. Tahir yang mengungkapkan bahwa:

Tradisi *maccera' koroang* akan dilakukan ketika akan membaca surah al-Fatihah di al-Qur'an besar, naik lagi membaca *sayakulu* (al-Baqarah: 142), *baraatun* (surah at-Taubah) dan pertengahan juz (surah al-Isra'). Pelaksanaan tradisi dilakukan khusus pada surah-surah tersebut karena mengandung banyak makna.<sup>8</sup>

Setiap surah dalam al-Qur'an memiliki makna tersendiri, namun beberapa surah dianggap sakral dalam tradisi *maccera' koroang*. Seperti surah al-Fatihah yang diakui sebagai ummul Qur'an (induk al-Qur'an). Al-Qur'an secara keseluruhan dianggap sebagai penafsiran dari surah al-Fatihah dan penjelasan dari konsep-konsep utamanya.<sup>9</sup> Adapun surah al-Alaq, selain menceritakan pentingnya membaca juga mencakup ayat-ayat yang mengubah paradigma manusia, khususnya umat Islam dalam memahami Tuhan, alam, dan manusia. Surah al-Alaq dianggap sebagai pusat dari segala orientasi hidup manusia, menekankan bahwa Allah Swt. adalah sumber ilmu yang nantinya ilmu tersebut harus diarahkan untuk kesejahteraan manusia.<sup>10</sup>

Peneliti dalam konteks ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *maccera' koroang* akan dilakukan apabila mencapai surah-surah yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Surah-surah tersebut dihormati karena mengandung banyak makna dalam kehidupan manusia, seperti surah al-Fatihah

---

<sup>7</sup>Abd. Latif (Tokoh Agama), *Wawancara* (Leteang Dusun Baro-baro: 22 Agustus 2023).

<sup>8</sup>Muh. Tahir (Tokoh Masyarakat), *Wawancara* (Leteang, Dusun Baro-baro: 21 Agustus 2023).

<sup>9</sup>Syaikh Abdurrazaq bin Abdul Muhsin Al-Badr, *Fiqih Do'a & Dzikir Jilid 1*, (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2010), h. 109.

<sup>10</sup>Azhari Akmal Tarigan dan Muhammad Yafiz, *Diskursus Integrasi Ilmu dari Transdisipliner ke Wahdatul Ulum*, (Medan: Febi UIN-SU Press, 2022), h. 16.

sebagai induk al-Qur'an dan surah al-Alaq yang memberikan perintah membaca. Namun dalam konteks *maccera' koroang* pada surah al-Alaq, terdapat dua pandangan yang berbeda terkait pelaksanaannya. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan Nasir, mengungkapkan bahwa:

Surah al-Alaq wajib dibaca dan di *cera'* ketika *ma'alefu*.<sup>11</sup>

Sementara pernyataan lain juga diungkapkan oleh Nurlina selaku informan yang mengungkapkan bahwa:

Boleh tidak membaca dan *maccera'* surah al-Alaq saat *ma'alefu*. Hal ini dikarenakan pada saat khatam al-Qur'an 30 juz, surah al-Alaq juga akan dibaca. Pembacaan surah al-Alaq ini dilakukan dalam kegiatan *marrattas baca* pada khatam al-Qur'an.<sup>12</sup>

Perbedaan pandangan ini menunjukkan variasi dalam interpretasi dan praktik pelaksanaan tradisi *maccera' koroang*, terutama dalam kaitannya dengan surah al-Alaq. Kendati demikian, kedua pandangan ini menekankan pentingnya kesadaran akan makna dan posisi surah-surah tertentu dalam al-Qur'an, serta bagaimana tradisi ini mencerminkan nilai-nilai spiritual dan belajar dalam budaya suku Mandar.

Prosesi ritual tradisi *maccera' koroang* yang dilakukan masyarakat Leteang Desa Tenggeling memiliki beberapa tahapan sebagai berikut:

### **1. Tahap Pra Persiapan**

Sebelum melaksanakan tradisi *maccera' koroang*, orang tua anak didik terlebih dahulu menemui guru mengaji di kediamannya untuk menentukan waktu, tempat, dan persiapan yang diperlukan. Seperti yang diungkapkan informan Nurlina dalam wawancara:

Orang tua anak didik awalnya datang untuk menanyakan apakah tradisi *maccera' koroang* benar akan dilaksanakan. Kami juga berbincang untuk menentukan waktu, tempatnya, serta keperluan yang harus dipersiapkan untuk melaksanakan tradisi ini.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Muh. Tahir (Tokoh Masyarakat), *Wawancara* (Leteang Dusun Baro-baro: 21 Agustus 2023).

<sup>12</sup>Nurlina (Guru Mengaji), *Wawancara* (Leteang Dusun Baro-baro: 19 Agustus 2023).

<sup>13</sup>Nurlina (Guru Mengaji), *Wawancara*.

Sebelum melaksanakan suatu kegiatan, sangat penting untuk merencanakannya secara cermat, termasuk menentukan waktu, tempat, perlengkapan, dan biaya yang dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Sukanto Reksohadiprodjo yang menegaskan bahwa perencanaan adalah proses menentukan segala hal sebelum melaksanakan suatu kegiatan.<sup>14</sup>

Berdasarkan gagasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sebelum melaksanakan suatu kegiatan perlu untuk merencanakannya secara menyeluruh. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan seringkali tergantung pada sejauh mana perencanaannya disusun dengan matang. Hal ini juga berlaku dalam konteks tradisi *maccera' koroang* yang memerlukan kepastian mengenai waktu, tempat, dan segala kebutuhan menjadi faktor krusial untuk memastikan kelancaran pelaksanaan tradisi tersebut.

Penjelasan lebih dalam mengenai tahap pra persiapan, berikut peneliti deskripsikan secara lebih terperinci.

a. Waktu *Maccera' Koroang*

Pelaksanaan *maccera' koroang* tidak memiliki ketentuan waktu yang tetap, bergantung pada saat anak didik mencapai surah dalam al-Qur'an yang umumnya dilakukan tradisi tersebut. Sesuai dengan hasil observasi peneliti, menunjukkan bahwa tradisi *maccera' koroang* dilaksanakan pada malam Jum'at, sejalan dengan kesepakatan antara guru mengaji dan orang tua anak didik untuk melaksanakannya pada malam tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah seorang informan, mengungkapkan bahwa:

Hari pelaksanaan *maccera' koroang* sebenarnya sembarang, tetapi ada hari yang lebih malaqbi seperti hari Senin, Kamis, dan Jum'at, itu lebih bagus lagi ketika diadakan di hari tersebut.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Sukanto Reksohadiprodjo, *Dasar-dasar Management*, (Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 1986), h. 21.

<sup>15</sup>Abd. Latif (Tokoh Agama), *Wawancara* (Leteang Dusun Baro-baro: 22 Agustus 2023).

Pernyataan lain salah satu informan dalam hasil wawancaranya mengungkapkan bahwa:

Harinya itu tidak ditentukan boleh siang atau malam, tergantung kemampuan.<sup>16</sup>

Nashir bin Abdurrahman mengemukakan bahwa hari Jum'at adalah hari yang paling istimewa dalam seminggu. Hari ini dianggap sebagai hari yang diberkahi, yang mana Allah Swt. memberikan keistimewaan kepada umat Islam dibandingkan dengan umat-umat lainnya. Sementara itu, keistimewaan hari Senin dan Kamis dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1). Pintu-pintu Surga dibuka pada kedua hari tersebut, dan orang-orang Mukmin diampuni, kecuali mereka yang saling bermusuhan.
- 2). Pada kedua hari ini, semua amal perbuatan manusia ditunjukkan kepada Allah Swt.
- 3). Nabi Muhammad Saw. dengan tekun berpuasa pada kedua hari tersebut.
- 4). Hari Kamis menjadi waktu yang sering dipilih Nabi Muhammad Saw. untuk melakukan perjalanan, dan beliau merasa senang melakukannya pada hari tersebut.<sup>17</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diungkapkan bahwa waktu pelaksanaan tradisi *maccera' koroang* bersifat fleksibel dan tidak memiliki ketentuan khusus. Waktu pelaksanaan sepenuhnya tergantung pada kesediaan dan kemampuan guru mengaji atau orang tua anak didik. Tradisi ini dapat dilakukan baik siang maupun malam hari. Meskipun tidak ada batasan hari pelaksanaan, namun disarankan agar tradisi ini dilakukan pada hari Senin, Kamis, atau Jum'at. Hal ini disebabkan karena hari-hari tersebut dianggap memiliki keutamaan

---

<sup>16</sup>Muh. Tahir (Tokoh Masyarakat), *Wawancara* (Leteang Dusun Baro-baro: 21 Agustus 2023).

<sup>17</sup>Nashir bin Abdurrahman bin Muhammad al-Judai, *Tabarruk Memburu Berkah Sepanjang Masa di Seluruh Dunia Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009), h. 233.

(malaqbi) menurut keyakinan agama, sebagaimana dijelaskan dalam uraian tentang keutamaan hari-hari tersebut.

b. Tempat *Maccera' Koroang*

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa tempat pelaksanaan tradisi diadakan di rumah orang tua anak didik. Keputusan untuk menyelenggarakan tradisi di rumah orang tua anak didik diambil karena permintaan langsung dari orang tua anak didik, dan sekaligus dirangkaikan dengan tradisi *maccera' parek*. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Nasir selaku guru mengaji mengatakan bahwa:

Tempat pelaksanaan tradisi *maccera' koroang* boleh diadakan di rumah anak didik, boleh juga diadakan di rumah guru mengaji.<sup>18</sup>

Selain itu, Bapak Tahir selaku tokoh masyarakat juga mengungkapkan bahwa:

Tradisi ini selain dapat diadakan di rumah guru mengaji, juga bisa dilaksanakan di dalam masjid.<sup>19</sup>

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa tempat yang dipakai untuk menyelenggarakan sebuah upacara adat umumnya merupakan area yang dianggap keramat dan bersifat sakral yang tidak semua orang dapat mengaksesnya. Tempat tersebut hanya diperuntukkan bagi pihak yang terlibat dalam pelaksanaan upacara, khususnya para penyelenggara seperti pemimpin upacara.<sup>20</sup>

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa tempat pelaksanaan upacara adat atau tradisi umumnya bersifat sakral. Namun, berbeda dengan tradisi *maccera' koroang* tidak terdapat lokasi khusus yang memiliki nilai sakral untuk melaksanakannya. Tradisi ini umumnya diadakan di rumah guru mengaji, meskipun memungkinkan untuk dilaksanakan di rumah orang tua anak didik jika

---

<sup>18</sup>Nasir (Guru Mengaji), *Wawancara* (Leteang, Dusun Baro-baro: 19 Agustus 2023).

<sup>19</sup>Muh. Tahir (Tokoh Masyarakat), *Wawancara* (Leteang Dusun Baro-baro: 21 Agustus 2023).

<sup>20</sup>Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1980), h. 241.

mereka menghendakinya. Meskipun demikian, *maccera' koroang* juga dapat dilakukan di masjid, tetapi sampai saat ini pengadaan tradisi di tempat ibadah tersebut belum pernah dilakukan.

c. Bahan Hidangan Khusus *Maccera' Koroang*

Masyarakat Mandar dalam kehidupannya hingga sekarang ini, bukti-bukti kepercayaan lama masih tetap ada misalnya saat ada pembangunan rumah baru. Proses pembangunan rumah baru selalu melibatkan benda-benda seperti buah pisang, padi, gula merah, dan botol yang berisi air putih yang diikatkan pada tiang pusat rumah (*posi arriang*). Penempatan benda-benda ini memiliki tujuan sebagai harapan agar penghuni rumah kelak hidup dalam kesejahteraan, kedamaian, dan ketenteraman. Sebenarnya bukan hanya saat mendirikan rumah baru, tetapi hampir setiap kali mengadakan kenduri di rumah (seperti upacara *kuliwa* dan sejenisnya), selalu ada hidangan khusus yang mengandung makna tersendiri. Pada zaman sebelum Islam, harapan masyarakat diarahkan kepada entitas yang memiliki kekuatan dan kekuasaan (bukan kepada Allah Swt). Namun, setelah Islam masuk semua harapan ditujukan kepada Allah Swt.<sup>21</sup>

Serupa dengan tradisi pembangunan rumah baru, *maccera' koroang* juga melibatkan penyajian hidangan khusus kepada anak didik. Hasil observasi dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa hidangan khusus yang perlu dipersiapkan dalam tradisi *maccera' koroang* meliputi *manu' kappung* (ayam kampung), *sokkol* (beras ketan yang dicampur santan), *tallo manu' kappung* (telur ayam kampung) satu butir, *loka tira'* (pisang ambon), *loka manurung* (pisang kepok), dan *loka balambang* (pisang raja) satu sisir. Pisang kepok dan raja tidak diharuskan ada, kecuali pisang ambon. Setiap hidangan yang disajikan memiliki makna simbolis

---

<sup>21</sup>Syamsu Rijal dkk, *Potensi Sejarah dan Budaya Mandar dalam Perspektif Pariwisata*, (Cet. 1; Makassar: Politeknik Pariwisata Makassar, 2019), h. 89.

dalam tradisi *maccera' koroang*. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mengaji mengungkapkan bahwa:

Makna dari makanan yang disajikan dalam tradisi *maccera' koroang* adalah *loka tira'* itu supaya anak-anak *matira'* mengaji, hati ayam diberi ke anak didik untuk di makan itu agar kegiatan belajar mengajinya melekat di hatinya, adapun ayam putih itu bermakna kesucian, *sokkol* hatinya putih belajar mengaji, telur ayam supaya anak didik fokus mengaji.<sup>22</sup>

Informan lain berdasarkan makna hidangan khusus yang disajikan dalam *maccera' koroang* mengungkapkan bahwa:

Mengapa *loka tira'* karena *matira'*, *matira'i mangaji*. *Sokkol* itu selalu disajikan kalau orang Mandar *mambaca-baca*.<sup>23</sup>

### Gambar 1. Hidangan Khusus *Maccera' Koroang*



Berikut peneliti uraikan satu persatu mengenai makna simbolis dari makanan yang disajikan dalam tradisi *maccera' koroang* agar lebih jelas.

#### 1). Ayam Kampung

Ayam yang digunakan dalam tradisi *maccera' koroang* umumnya berwarna putih. Namun, apabila ayam putih tidak tersedia atau tidak ada, boleh menggunakan ayam dengan warna lain kecuali hitam. Warna putih dianggap melambangkan kesucian, oleh karena itu ayam putih menjadi pilihan utama. Bagian dari ayam yang akan dinikmati oleh para anak didik adalah hati ayam dan

<sup>22</sup>Nurlina (Guru Mengaji), *Wawancara* (Leteang Dusun Baro-baro: 19 Agustus 2023).

<sup>23</sup>Abd. Latif (Tokoh Agama), *Wawancara* (Leteang Dusun Baro-baro: 22 Agustus 2023).

bagian dada kanan ayam. Hati ayam digunakan sebagai simbol dari darah ayam dalam pelaksanaan ritual *maccera*'.<sup>24</sup>

Tradisi *maccera' koroang* yang melibatkan penyembelihan hewan sebagai bagian dari upacara, ada kemungkinan untuk mengganti ayam dengan hewan lain seperti kambing. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu informan, mengungkapkan bahwa:

Boleh mengganti ayam dengan kambing dalam penyembelihan, tetapi hingga kini belum ada yang melakukannya. Penyembelihan kambing umumnya dilakukan dalam konteks tradisi khatam al-Qur'an atau *mappatamma*'.<sup>25</sup>

Berbeda halnya dengan salah satu informan yang mengungkapkan bahwa: Tidak boleh mengganti ayam dengan kambing dalam tradisi *maccera' koroang*. Kambing disembelih saat acara *mappatamma*' dan bukan pada tradisi *maccera' koroang*.<sup>26</sup>

Meskipun demikian, sampai saat ini belum ada catatan mengenai penyembelihan kambing dalam konteks tradisi *maccera' koroang*. Secara umum, penyembelihan ayam tetap menjadi pilihan yang konsisten dalam pelaksanaan tradisi ini dan identik dengan praktik tersebut. Sedangkan penyembelihan hewan lain, seperti kambing hanya dilakukan dalam rangkaian tradisi *mappatamma*' dan acara-acara lainnya.

## 2). *Sokkol*

*Sokkol* merupakan hidangan penting untuk disajikan saat orang Mandar menjalankan ritual tradisional atau kegiatan *pambaca-baca* lainnya. *Sokkol* (nasi ketang) putih memiliki makna kesucian dan umumnya dipakai dalam rangka pencarian ilmu agama, khususnya terkait dengan akhlak dan moralitas.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup>Rudhi, "Persepsi Masyarakat tentang *Maccera Aqorang* di Desa Barakkae Kec. Lamuru Kab. Bone", *Jurnal Wawasan Keislaman*, Vol. 12, No. 1, 2018, h. 89.

<sup>25</sup>Abd. Latif (Tokoh Agama), *Wawancara* (Leteang Dusun Baro-baro: 22 Agustus 2023).

<sup>26</sup>Nurlina (Guru Mengaji), *Wawancara* (Leteang Dusun Baro-baro: 19 Agustus 2023).

<sup>27</sup>Faisal, *Arsitektur Mandar Sulawesi Barat*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film & Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008), h. 107.

### 3). Telur Ayam Kampung

Telur ayam yang disajikan untuk kegiatan *maccera' koroang* adalah satu telur untuk setiap anak didik. Telur ayam yang diletakkan di puncak *sokkol* melambangkan tekad yang bulat. Satu butir telur ayam utuh dianggap sebagai simbol kesatuan tekad dan semangat.<sup>28</sup>

### 4). *Loka Tira'* (Pisang Ambon)

Kata *tira'* atau *matira'* dalam bahasa Mandar memiliki arti lincah atau semangat. Makna simbolis dari *loka tira'* adalah mendorong anak didik agar memiliki semangat yang tinggi dalam belajar mengaji. *Loka tira'* yang digunakan adalah satu sisir untuk setiap anak didik.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa hidangan khusus yang disajikan dalam tradisi *maccera' koroang* memiliki makna simbolis masing-masing. Makna simbolis yang terkandung dalam hidangan tersebut ditujukan kepada Allah Swt. sebagai bentuk harapan. Aspek ini mencerminkan nilai akidah sebagai wujud dari pengharapan seorang hamba kepada Allah Swt.

## 2. Tahap Persiapan

Kesuksesan suatu kegiatan bergantung pada seberapa matang persiapan sebelum pelaksanaannya. Tradisi *maccera' koroang* tentunya memiliki tahapan persiapan sebelum kegiatan tersebut berlangsung. Segala macam keperluan akan dipersiapkan, sekaligus memenuhi syarat awal sebelum tradisi *maccera' koroang* dilakukan. Langkah-langkah persiapan dalam tradisi *maccera' koroang* adalah sebagai berikut:

### a. Pemotongan Ayam

Guru mengaji atau pak Imam memotong satu ekor ayam baik jantan maupun betina, sesuai dengan anjuran syariat Islam. Apabila guru mengaji adalah

---

<sup>28</sup>Muhammad Amrullah, *Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat*, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2015), h. 119.

perempuan, tugas pemotongan ayam diserahkan kepada pak Imam atau seseorang yang memiliki pengetahuan tentang penyembelihan hewan. Setelah pemotongan, ayam akan dibersihkan lalu dimasak dengan bumbu-bumbu khas orang Mandar. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu informan yang mengungkapkan bahwa:

Pemotongan ayam biasanya dilakukan sendiri oleh guru mengaji, tapi apabila seperti kami (guru mengaji perempuan) biasanya yang menyembelih hewan pak Imam atau anggota keluarga yang mengetahui cara penyembelihan hewan dengan benar.<sup>29</sup>

Seseorang yang melakukan penyembelihan hewan bukanlah sembarang individu, sebaliknya mereka harus memahami tata cara penyembelihan dengan benar dan sesuai dengan ajaran agama. Abdul Azhim mengemukakan bahwa hewan yang diperbolehkan untuk dikonsumsi kecuali ikan dan belalang, tidak boleh langsung dikonsumsi tanpa proses penyembelihan.<sup>30</sup> Menyebut nama Allah Swt. saat melakukan penyembelihan adalah syarat untuk menjadikan hewan tersebut halal. Jika seseorang dengan sengaja tidak menyebut nama Allah Swt., maka hasil sembelihannya dianggap tidak halal.<sup>31</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses penyembelihan hewan harus mematuhi prinsip-prinsip Islam agar hasilnya halal untuk dikonsumsi. Penting bagi individu yang melakukan penyembelihan untuk memiliki pemahaman yang baik tentang tata cara yang benar. Prinsip ini sejalan dengan ketentuan dalam tradisi *maccera' koroang* yang menetapkan bahwa penyembelihan sebaiknya dilakukan oleh seorang guru mengaji, pak Imam, atau anggota keluarga yang memiliki pengetahuan tentang proses penyembelihan dengan benar. Salah satu syarat penting untuk menjadikan daging

---

<sup>29</sup>Nurlina (Guru Mengaji), *Wawancara* (Leteang Dusun Baro-baro: 19 Agustus 2023).

<sup>30</sup>Abdul Azhim bin Badawi al-Khalafi, *Panduan Fiqih Lengkap Disajikan Singkat dan Padat Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah yang Shahih*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), h. 117.

<sup>31</sup>Abdul Azhim bin Badawi al-Khalafi, *Panduan Fiqih Lengkap Disajikan Singkat dan Padat Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah yang Shahih*, h. 121.

halal adalah menyebut nama Allah Swt. yang mencerminkan keyakinan kepada Sang Pencipta.

b. Membuat *Sokkol*

Langkah pertama pembuatan *sokkol* adalah memasak beberapa liter beras ketan. Setelah beras ketan matang, campurkan dengan santan sesuai takaran yang diperlukan untuk menghasilkan *sokkol* yang lezat. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu informan yang mengungkapkan bahwa:

Kegiatan selanjutnya adalah merendam beberapa liter beras ketan selama beberapa menit, setelah itu dimasak, dan kemudian dicampur dengan santan jika nasinya sudah matang.<sup>32</sup>

*Sokkol* yang telah dingin kemudian diletakkan di atas piring dan dibentuk menjadi kerucut. Umumnya, ada beberapa piring yang diisi dengan *sokkol* sesuai dengan kebutuhan. Makanan tradisional ini sangat digemari oleh masyarakat Mandar, terutama kalangan orang tua.

c. Memasak Telur Ayam

Telur ayam yang sudah dicuci bersih kemudian dimasak hingga matang menggunakan belanga. Jumlah telur ayam yang dimasak disesuaikan dengan jumlah anak didik, kecuali jika akan dijadikan sebagai hidangan bagi para tamu yang hadir maka boleh ditambahkan sesuai kebutuhan. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu informan:

Telur ayam yang dimasak khusus anak didik itu disesuaikan dengan jumlah mereka yang melaksanakan tradisi, sementara untuk hidangan biasa itu sembarang.<sup>33</sup>

Telur ayam yang sudah matang dalam tradisi ini ditempatkan di atas pucuk *sokkol*. Jumlah telur ayam yang diletakkan sesuai dengan jumlah anak didik yang mengikuti tradisi *maccera' koroang*. Telur yang ditempatkan di atas pucuk *sokkol* ini memiliki makna simbolik harapan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

---

<sup>32</sup>Nurlina (Guru Mengaji), *Wawancara* (Leteang Dusun Baro-baro: 19 Agustus 2023).

<sup>33</sup>Nurlina (Guru Mengaji), *Wawancara*.

#### d. Pembersihan Pisang

Buah pisang dibersihkan dengan menggunakan air bersih, kemudian di sunat sebagaimana kebiasaan orang Mandar, yaitu dengan memotong lima ujung buah pisang berdasarkan ketentuannya. Jumlah buah pisang yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan dalam *maccera' koroang*. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu informan yang mengungkapkan bahwa:

Pisang di sunat dengan menyiramkan air terlebih dahulu lalu memotong ujung buah pisang. Ujung buah pisang yang dipotong sesuai kebiasaan kami, yaitu sebanyak lima dalam satu sisir. Pisang yang digunakan dalam tradisi biasanya satu pisang untuk satu anak didik.<sup>34</sup>

Tradisi masyarakat Mandar sebagian besar melibatkan pemotongan ujung buah pisang atau dikenal dengan sebutan *massunna' loka*. Syamsu Rijal dkk. menjelaskan bahwa masyarakat Mandar sangat menghargai norma-norma adat dan tradisi yang telah mereka anut selama berabad-abad.<sup>35</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan yang terus dilakukan ini sebenarnya merupakan bentuk penghormatan terhadap warisan nenek moyang

#### e. Memasak Makanan Lain

Bagi masyarakat Mandar, apabila ada acara baik dalam skala kecil maupun besar, kebiasaan mereka adalah mengajak tetangga dan perangkat masjid untuk ikut serta dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Selain penyediaan hidangan khusus seperti ayam, *sokkol*, telur, dan pisang, makanan lain seperti nasi biasa, ikan, sayur, dan jenis makanan lainnya juga harus dimasak dan dipersiapkan. Hal ini menjadi bagian dari upaya menghormati atau memuliakan tamu yang telah meluangkan waktunya untuk hadir dalam tradisi tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu informan yang mengungkapkan bahwa:

---

<sup>34</sup>Rahim (Orang Tua Anak Didik), *Wawancara* (Leteang, Dusun Baro-baro: 19 Agustus 2023).

<sup>35</sup>Syamsu Rijal dkk, *Potensi Sejarah dan Budaya Mandar dalam Perspektif Pariwisata*, (Cet. 1; Makassar: Politeknik Pariwisata Makassar, 2019), h. 75.

Makanan dalam setiap tradisi disajikan dengan secukupnya, karena tidak baik jika seseorang telah datang bertamu tetapi tidak ada hidangan yang disajikan.<sup>36</sup>

Daviq Chairilisyah menyatakan bahwa salah satu metode untuk menyambut tamu adalah dengan memberikan jamuan kepada mereka. Jika hanya memungkinkan untuk menyajikan air putih, maka itulah yang diberikan. Jika air putih tidak tersedia, maka cukuplah menyambut tamu dengan senyuman dan sikap ramah.<sup>37</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tidak ada tekanan untuk menyajikan hidangan terbaik saat menyambut tamu. Tamu dijamu sesuai dengan ketersediaan, bahkan jika hanya air putih yang dapat disediakan. Apabila tidak ada makanan yang terpenting adalah menyambut tamu dengan senyuman. Ini menunjukkan bahwa nilai dalam proses menjamu tamu tidak selalu terkait dengan hidangan mewah, melainkan lebih pada sikap ramah dan penerimaan, bahkan ketika sumber daya yang tersedia terbatas.

#### f. Pembuatan Kue

Setiap mengadakan acara baik itu berskala kecil maupun besar, keberadaan kue menjadi salah satu hidangan favorit yang selalu dinantikan. Pada acara tradisi *maccera' koroang*, kue-kue juga dipersiapkan sebagai hidangan pencuci mulut yang menjadi bagian dari keseluruhan acara. Sebagaimana yang diungkapkan salah satu informan dalam hasil wawancara:

Penyajian kue dalam tradisi *maccera' koroang* tidak diwajibkan, namun apabila ada kemampuan boleh-boleh saja.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>Muh. Tahir (Tokoh Masyarakat), *Wawancara* (Leteang Dusun Baro-baro: 21 Agustus 2023).

<sup>37</sup>Daviq Chairilisyah, "Mengajarkan Tata Cara Bertamu kepada Anak Usia Dini (Untuk Guru dan Orang Tua)", *Jurnal Educhild*, Vol. 5, No. 2, 2016, h. 156.

<sup>38</sup>Nurlina (Guru Mengaji), *Wawancara* (Leteang Dusun Baro-baro: 19 Agustus 2023).

### 3. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini menjadi momen yang paling dinantikan oleh semua pihak, terutama oleh anak didik. Berikut peneliti deskripsikan bagian-bagian yang terdapat dalam tahap pelaksanaan.

- a. Apabila semua pihak yang terlibat termasuk anak didik, orang tua anak didik, guru mengaji, pak Imam beserta perangkatnya, dan masyarakat telah berkumpul, maka acara inti *maccera' koroang* dapat dimulai. Pak Imam akan memulai acara dengan membacakan do'a, termasuk Basmalah, surah al-Fatihah, dan salawat kepada Nabi Muhammad Saw. Anak didik juga akan diberikan do'a agar diberi kelancaran dalam membaca al-Qur'an. Hal ini mencerminkan nilai akidah sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan. Hasil wawancara dengan salah satu informan mengungkapkan bahwa:

Do'a khusus untuk *maccera' koroang* sebenarnya tidak ada, tetapi dalam pelaksanaan tradisi ini kita juga bersalawat kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>39</sup>

**Gambar 2. Pembacaan Do'a**



Ahmad Asdy menyatakan bahwa penggunaan do'a yang berasal dari al-Qur'an dalam praktik tradisi *maccera'* dianggap sebagai upaya untuk

---

<sup>39</sup>Muh. Tahir (Tokoh Masyarakat), *Wawancara* (Leteang Dusun Baro-baro: 21 Agustus 2023).

mengislamkan tradisi tersebut dari pengaruh animisme.<sup>40</sup> *Maccera*’ seperti parek, kemungkinan sudah ada sebelum kedatangan Islam, tetapi berbeda dengan *maccera*’ *koroang* yang muncul setelah Islam datang sebagaimana tercermin dalam kata terakhirnya, yaitu koroang (al-Qur’an).

Peneliti dalam konteks ini mengambil kesimpulan bahwa tidak ada do’a khusus untuk tradisi *maccera*’ *koroang*. Kesimpulan ini didasarkan pada penjelasan di atas yang mengemukakan bahwa upaya pengislaman tradisi *maccera*’ terfokus pada penggunaan do’a yang diambil dari al-Qur’an. Selain pembacaan do’a, tradisi *maccera*’ *koroang* juga mencakup pembacaan salawat kepada Nabi Muhammad Saw. sesuai dengan anjuran yang beliau sampaikan untuk senantiasa bersalawat kepada-Nya.

- b. Surah yang akan di *cera*’ dibaca oleh guru mengaji atau pak Imam, kemudian diulangi oleh anak didik. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu informan mengungkapkan bahwa:

Biasanya apabila banyak anak didik itu dibagi, ada yang dibacakan oleh guru mengaji, pak Imam, atau perangkat masjid yang hadir. Setelah dibacakan, anak didik akan mengulang membaca surah tersebut.<sup>41</sup>

**Gambar 3. Contoh Surah yang di Cera’**



<sup>40</sup>Ahmad Asdy, *Seputar tentang Mitos, Ritual, Mistik, Pemali dan Ussul di Mandar dan Berbagai Belahan Dunia*, (Polewali Mandar: Yayasan Mahaputra Mandar, 2007), h. 108.

<sup>41</sup>Nurlina (Guru Mengaji), *Wawancara* (Leteang Dusun Baro-baro: 19 Agustus 2023).

Pembacaan surah dalam tradisi *maccera' koroang* seringkali dibagi-bagi apabila melibatkan banyak anak didik dengan tujuan efisiensi waktu. Kata *cera'* dalam tradisi ini berarti darah, menandakan adanya penyembelihan hewan dalam tradisi tersebut. Sesuai dengan kebiasaan masyarakat Mandar dalam pelaksanaan tradisi *maccera'*, darah dari hewan yang disembelih diambil lalu dioleskan pada bagian yang di *cera'*. Perlu ditekankan bahwa, berbeda dengan tradisi *maccera' koroang* tidak ada pengambilan dan pengolesan darah ayam pada surah yang di *cera'*, mengingat kitab al-Qur'an adalah suci sedangkan darah bersifat najis.

Imam Syafi'i sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman Al-Juzairi, mengungkapkan bahwa semua jenis darah adalah najis, kecuali dalam empat kondisi tertentu. Pertama, susu dari hewan yang dimakan, apabila keluarnya disertai dengan warna darah. Kedua, mani jika keluar dengan warna darah, dengan catatan bahwa proses keluarnya berlangsung sesuai dengan cara yang biasa. Ketiga, telur jika warnanya berubah menjadi warna darah, dengan syarat bahwa telur tersebut masih memiliki potensi untuk tumbuh menjadi makhluk hidup. Keempat, darah hewan dianggap tidak najis jika berubah menjadi segumpal darah atau segumpal daging, asalkan berasal dari hewan yang suci.<sup>42</sup> Pendapat ini memperkuat prinsip bahwa darah hewan yang mengalir tidak seharusnya dioleskan pada benda yang suci.

- c. Setelah pembacaan surah selesai, anak didik dipersilahkan untuk menyantap makanan khusus yang disajikan untuk mereka. Setiap anak didik diberikan satu piring yang berisi makanan khusus tersebut.

---

<sup>42</sup>Syaikh Abdurrahman Al-Juzairi, *Fikih Empat Madzhab Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 26.

**Gambar 4. Anak Didik Menikmati Hidangan Khusus**



Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu informan, mengungkapkan bahwa:

Setelah membaca surah, anak didik dipersilahkan untuk menikmati makanan khusus yang disediakan untuk mereka.<sup>43</sup>

Makanan istimewa yang disiapkan khusus untuk anak didik terdiri dari nasi biasa, hati ayam, dan dada kanan ayam. Ekspresi kebahagiaan tergambar jelas dari wajah para anak didik ketika menikmati hidangan tersebut, dan hal ini menjadi salah satu pendorong motivasi mereka dalam kegiatan belajar mengaji.

#### **4. Tahap Penutup**

Penutup dari acara tradisi *maccera' koroang* adalah makan bersama oleh guru mengaji, orang tua anak didik, pak Imam, dan masyarakat yang hadir. Setelah makan bersama, satu persatu dari pihak yang hadir akan berpamitan pulang, dan apabila masih banyak makanan yang belum tersentuh, biasanya akan dibagikan kepada tetangga terdekat. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu informan yang mengungkapkan bahwa:

Makan bersama dalam kegiatan *maccera' koroang* menjadi penutup dari pelaksanaan tradisi tersebut.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>Nurlina (Guru Mengaji), *Wawancara* (Leteang Dusun Baro-baro: 19 Agustus 2023).

<sup>44</sup>Nurlina (Guru Mengaji), *Wawancara*.

**Gambar 5. Makan Bersama**



Makan bersama untuk menikmati hidangan yang telah disiapkan menjadi penutup dari tradisi *maccera' koroang*. Tidak ada penutup resmi karena acaranya berskala kecil dan hanya dihadiri oleh beberapa orang. Situasinya berbeda dengan tradisi yang dilakukan dalam skala besar, seperti saat pemerintah menyelenggarakan tradisi *mappatamma'*. Acara tersebut biasanya ada penutup resmi sebagai langkah pembubaran panitia.

### ***C. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Maccera' Koroang***

Tradisi *maccera' koroang* memainkan peran penting dalam memotivasi anak-anak untuk memiliki minat membaca al-Qur'an. Tradisi ini berkaitan erat dengan dorongan anak-anak untuk meraih sukses dalam membaca al-Qur'an. Seiring dengan perkembangannya, *maccera' koroang* menjadi alat motivasi yang kuat bagi anak-anak untuk mencapai surah tertentu dalam al-Qur'an dan menyelesaikan bacaannya. Ketika anak-anak mulai belajar membaca al-Qur'an, mereka sering diberi janji oleh guru mengaji atau orang tua mereka bahwa tradisi *maccera' koroang* akan diadakan jika mereka berhasil mencapai surah-surah tertentu dalam bacaan al-Qur'an. Tradisi ini menjadi semacam target yang menginspirasi anak-anak untuk berusaha lebih keras dalam memahami bacaan al-Qur'an. Tradisi *maccera' koroang* apabila diadakan, anak-anak merasa bahagia

karena berhasil mencapai target tersebut dan mereka dapat menikmati hidangan enak seperti ayam gulai, sebagai bentuk apresiasi atas prestasi mereka dalam membaca al-Qur'an.

Setiap muslim tentunya telah memahami pentingnya peran al-Qur'an dalam mengarungi kehidupan di dunia. Oleh karena itu, bagi mereka yang memahami kedudukan al-Qur'an tidak akan menganggapnya sebagai hiasan, melainkan sebagai teks yang harus dibaca dan dihayati. Membaca al-Qur'an bukan hanya sekedar aktivitas, melainkan juga merupakan bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sejak usia dini, anak-anak seharusnya dikenalkan dengan membaca al-Qur'an, bukan hanya untuk mengasah kemampuan membaca tetapi juga untuk memupuk semangat spiritual. Acara seperti *maccera' koroang* dapat memberikan semangat lebih kepada anak-anak dalam mempelajari al-Qur'an. Betapa agungnya manusia yang mau mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya, sebagaimana sabda Nabi riwayat al-Bukhari dari Utsman r.a.:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَحْبَبْتَنِي عَلَّمَهُ بِنُ مَرْتَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ وَأَفْرَأُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةِ عُثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ وَذَلِكَ الَّذِي أَفْعَدَنِي مَفْعَدِي هَذَا

Artinya:

Hajjaj bin Minhal telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Alqamah bin Martsad telah mengabarkan kepadaku, Aku mendengar Sa'ad bin Ubaidah, dari Abu Abdirrahman As-Sulami, dari Utsman Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sebaik-baik orang di antara kalian adalah seorang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." Abu Abdirrahman menjadi pengajar Al-Qur'an pada masa pemerintahan Utsman hingga era kepemimpinan Hajjaj. Abu Abdirrahman berkata, "Hadits inilah yang menjadikanku duduk di tempat terhormat ini."<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Shahih Al-Bukhari Jilid 6*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2010), h. 125.

Sabda Nabi ini menekankan nilai dan pahala yang tinggi bagi individu yang mendalami al-Qur'an dan berupaya menyebarkan pengetahuan tersebut. Tindakan mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak dalam konteks tradisi *maccera' koroang* diwujudkan oleh guru mengaji. Tradisi ini dengan memberikan penghargaan terhadap mereka yang telah mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an, menjadi cara yang indah untuk menghayati dan menerapkan ajaran Nabi Muhammad Saw. tentang keutamaan mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an kepada generasi muda.

Tradisi *maccera' koroang* yang berlangsung di Leteang Desa Tenggelang, membawa dampak positif yang signifikan bagi masyarakat setempat. Tradisi ini dapat meningkatkan perhatian anak-anak terhadap pendidikan, terutama dalam mempelajari al-Qur'an. Selama tradisi ini berlangsung, anak-anak mengenakan pakaian yang menutup aurat sebagaimana dengan tuntutan agama Islam. Kesesuaian pakaian dengan nilai-nilai agama ini mencerminkan esensi tradisi *maccera' koroang* yang turut mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu, pemilihan pakaian yang sesuai dengan norma-norma agama juga berfungsi untuk menambah keberkahan dalam pelaksanaan tradisi ini. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang tercermin dalam ritual tradisi *maccera' koroang* adalah sebagai berikut:

### **1. Nilai Akidah**

Nilai pendidikan Islam yang paling mendasar dalam tradisi *maccera' koroang* adalah nilai akidah, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah Swt. Nilai akidah tersebut tercermin dalam bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. Seseorang yang bersyukur atas suatu anugerah menandakan keyakinannya pada keberadaan Tuhan yang memberikan anugerah tersebut. Seperti hasil wawancara dengan salah satu informan yang mengungkapkan bahwa:

Tradisi ini sebagai bentuk kesyukuran dan keyakinan bahwa Allah Swt. adalah sumber ilmu melalui kami (guru mengaji) untuk membantu anak-anak bisa membaca al-Qur'an.<sup>46</sup>

Al Fauzan mengatakan bahwa orang yang bersyukur adalah individu yang mengakui nikmat-nikmat Allah Swt., mengakui-Nya sebagai pemberi nikmat, menundukkan diri kepada-Nya, mencintai-Nya, meridhai kehendak-Nya, dan menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan keinginan Allah Swt. sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya. Rasa syukur harus didasari oleh pengetahuan dan amalan yang bersumber dari ketaatan dan kasih sayang kepada Tuhan yang memberikan nikmat tersebut. Sikap bersyukur tidak hanya termanifestasi dalam kata-kata, melainkan juga harus disertai dengan kesungguhan hati dan tindakan nyata dari seluruh anggota tubuh.<sup>47</sup>

Peneliti memperoleh kesimpulan bahwa tradisi *maccera' koroang* diimplementasikan sebagai ungkapan rasa syukur atas ilmu yang diberikan oleh Allah Swt. melalui pengajaran guru mengaji. Rasa syukur dalam tradisi ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang melibatkan anak-anak dan masyarakat. Upacara ini menjadi cara untuk menyebarkan ke syukuran kepada orang lain, mengajarkan pentingnya berbagi rasa syukur dengan sesama dan menghormati pemberian Allah Swt.

Selain nilai akidah yang telah diuraikan di atas, sebagaimana pembahasan sebelumnya terdapat nilai-nilai akidah yang terkandung dalam tahap pra persiapan dan tahap pelaksanaan. Harapan yang termuat dalam simbol hidangan khusus tradisi *maccera' koroang* pada tahap pra persiapan, bersama dengan pembacaan surah al-Fatihah dan do'a-do'a pada tahap pelaksanaan merupakan salah satu bentuk nilai akidah. Pemotongan ayam yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan juga memegang peran penting sebagai bagian dari nilai-nilai akidah.

---

<sup>46</sup>Nurlina (Guru Mengaji), *Wawancara* (Leteang Dusun Baro-baro: 19 Agustus 2023).

<sup>47</sup>Abdullah bin Shalih Al Fauzan, *Indahnya Bersyukur: Bagaimana Meraihnya*, (Bandung: Marja, 2012), h. 12.

Semua kegiatan tersebut di atas dilakukan dengan niat yang tulus karena Allah Swt. Niat memainkan peran penting dalam menjalankan ibadah, sehingga ketika niat mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan semata-mata karena Allah Swt., maka perbuatan tersebut didasari oleh sifat ikhlas.<sup>48</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa semua harapan dan do'a sepatutnya diarahkan kepada Allah Swt. Tidak ada entitas di dunia ini yang layak dimintai permohonan selain kepada-Nya. Seseorang dapat terjerumus ke dalam kesyirikan jika meminta sesuatu kepada selain Allah Swt., dan perbuatan tersebut termasuk dosa yang sangat besar. Firman Allah Swt. dalam QS. al-Ikhlâs/ 112: 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Terjemahnya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”<sup>49</sup>

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Pa'uang'o (Muhammad): "Iyamo Puang Allah Taala, (Puang Iya) Masarro Mesa. Puang Allah Taala naengai merau tulung inggannana seu-seuwa. (Puang Iya) andiang meana', anna andiang toi dipeanang. Anna andiang-diang mau na mesana to massittengan-I."*<sup>50</sup>

Pesan dalam surah al-Ikhlâs menegaskan bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya Tuhan yang tidak memiliki pasangan, anak, atau kesetaraan dengan apa pun. Oleh sebab itu, semua pengharapan, do'a, dan kebutuhan harus ditujukan kepada-Nya. Tradisi *maccera' koroang* melalui rasa syukur, do'a, dan harapan mencerminkan nilai-nilai keyakinan. Hal ini mengingatkan bahwa segala sesuatu datang dari Allah Swt., dan hanya Dia yang layak dimintai permohonan. Tradisi

<sup>48</sup>Yunasril Ali, *Pilar-pilar Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 8.

<sup>49</sup>Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 913.

<sup>50</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi'*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 1175.

ini melebihi sekadar acara seremonial semata, tetapi juga menjadi peluang bagi anak-anak dan masyarakat untuk memahami esensi kepercayaan dan pengharapan kepada Allah Swt. Tradisi ini berperan penting dalam memperkuat hubungan spiritual dan religius mereka dengan-Nya.

## 2. Nilai Ibadah

Nilai ibadah dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori yaitu umum dan khusus. Ibadah *mahdah* (khusus) mencakup semua perbuatan yang telah diatur oleh Allah Swt. dalam hal rincian, tingkat, dan cara pelaksanaannya, sementara ibadah *ghairu mahdah* (umum) adalah segala amalan atau perbuatan yang tidak memiliki aturan baku dan diperbolehkan oleh Allah Swt.

Data hasil observasi menunjukkan bahwa nilai ibadah tradisi ini utamanya *ghairu mahdah* adalah memberi hidangan berupa makanan kepada mereka yang meluangkan waktu untuk hadir dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Sesuai hasil wawancara dengan informan Abd. Latif, beliau mengungkapkan bahwa:

Nilai ibadah yang terdapat dalam tradisi *maccera' koroang* adalah memberi makan kepada tamu yang menghadiri pelaksanaan tradisi, karena perbuatan tersebut akan mendatangkan pahala.<sup>51</sup>

Sependapat dengan pandangan ini, sebagaimana hasil wawancara dengan informan Nurlina yang mengungkapkan bahwa:

Makan bersama dalam tradisi *maccera' koroang* akan memperoleh pahala dan hidangan akan lebih berkah ketika mengajak orang lain untuk turut serta.<sup>52</sup>

Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa menjamu tamu atau teman serta mengekspresikan keramahan kepada mereka melalui penyediaan hidangan merupakan praktek yang dimuliakan oleh Allah Swt.<sup>53</sup> Hal ini menggambarkan

---

<sup>51</sup>Abd. Latif (Tokoh Agama), *Wawancara* (Leteang Dusun Baro-baro: 22 Agustus 2023).

<sup>52</sup>Nurlina (Guru Mengaji), *Wawancara* (Leteang Dusun Baro-baro: 19 Agustus 2023).

<sup>53</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, (Bandung: Marja, 2016), h. 319.

seberapa esensialnya memberi sambutan yang hangat kepada tamu dengan tulus dan memberikan jamuan dengan penuh keikhlasan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa memberikan makanan kepada sesama dan mengundang orang lain untuk bersama-sama menikmati hidangan adalah suatu tindakan yang dapat membawa pahala. Selain itu, seseorang yang menyambut tamu dengan keramahan dan menyediakan makanan juga akan meraih keberkahan dari Allah Swt. Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُومْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Artinya:

Abdul Aziz bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia berkata baik atau diam, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya."<sup>54</sup>

Hadits tersebut mencerminkan pentingnya memuliakan atau memberikan penghormatan kepada tamu yang datang ke rumah, bahkan jika kunjungannya hanya sebentar. Salah satu bentuk penghormatan ini adalah menyambut tamu dengan makanan terbaik yang mencerminkan kualitas iman seseorang kepada Tuhan dan keyakinan akan hari kiamat. Namun, jangan memaksakan diri apabila tidak mempunyai kemampuan untuk memberikan makanan, cukup dengan menyambut mereka dengan apa yang dimiliki seperti air putih.

Tindakan memuliakan tamu adalah suatu bentuk ibadah kepada Allah Swt. yang mendatangkan manfaat baik untuk kehidupan dunia maupun kehidupan

---

<sup>54</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Shahih Al-Bukhari Jilid 8*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2010), h. 773.

akhirat. Tradisi ini memberikan kesempatan untuk menerapkan ajaran agama secara konkret dan memperkuat ikatan dengan Allah Swt. melalui tindakan-tindakan yang bermanfaat. Selain itu, membantu dalam menjaga hubungan harmonis dengan sesama manusia sebagai makhluk Tuhan.

### 3. Nilai Akhlak

Aspek akhlak terbagi menjadi tiga yaitu akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada alam.<sup>55</sup> Tradisi *maccera' koroang* menggambarkan dua dari tiga aspek tersebut, yakni akhlak kepada Allah Swt. (*hablum minallah*) dan akhlak kepada sesama manusia (*hablum min an-nas*).

Ritual *maccera' koroang* didalamnya terdapat pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an dan menjadi salah satu inti ritual tersebut. Tradisi ini juga dianggap sebagai bentuk pemuliaan atau penghormatan kepada al-Qur'an yang di dalamnya mengandung banyak pesan. Sebagai contoh, anak didik diharapkan sebelum membaca atau mulai mempelajari surah al-Alaq ritual *maccera' koroang* harus dilakukan, karena surah tersebut merupakan surah pertama yang diturunkan oleh Allah Swt. Namun, apabila orang tua anak didik belum mampu melaksanakan ritual ini, maka semestinya untuk melanjutkan terlebih dahulu ke surah berikutnya sebagai alternatif.<sup>56</sup> Penghormatan terhadap al-Qur'an ini sejalan dengan hasil wawancara salah satu informan yang mengungkapkan bahwa:

Nilai akhlak dalam tradisi *maccera' koroang* adalah menghargai dan menghormati al-Qur'an maupun sesama.<sup>57</sup>

Ingrid Mattson mengungkapkan bahwa kecintaan umat Islam terhadap al-Qur'an melahirkan berbagai macam perilaku yang mencerminkan keagungan al-Qur'an. Sebagai contoh, tindakan meninggikan tempat penyimpanan al-Qur'an

---

<sup>55</sup>Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 26.

<sup>56</sup>Nasir (Guru Mengaji), *Wawancara* (Leteang, Dusun Baro-baro: 19 Agustus 2023).

<sup>57</sup>Abd. Latif (Tokoh Agama), *Wawancara* (Leteang Dusun Baro-baro: 22 Agustus 2023).

dan menciumnya dilakukan sebagai bentuk penghormatan, ketundukan, dan kepasrahan bagi seorang muslim.<sup>58</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat Mandar menunjukkan tingkat penghormatan yang tinggi terhadap al-Qur'an. Ada banyak cara menghormati al-Qur'an, seperti menyimpannya di tempat yang tinggi dan mencium al-Qur'an setelah membacanya. Perilaku demikian juga sering kali dilakukan oleh masyarakat Mandar, namun mereka juga mengakui tradisi *maccera' koroang* sebagai salah satu bentuk penghormatan terhadap al-Qur'an dan apresiasi terhadap anak didik yang telah berhasil membacanya. Pandangan Islam mengenai perintah Allah Swt. untuk senantiasa membaca dinyatakan dalam QS. al-Alaq/ 96: 1-5

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>59</sup>

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Bacai sawa' (marrappe) sangana Puangmu, Puang iya mappapia. Iya mappapia rupa tau pole di cera' sambo'ong. Bacai, anna Puangmu, Puang (Iya) Masarro Mala'bi. Iya mappa'guru (tau) sawa' Qalam. Iya mappa'guru rupa tau, iya andiang naissang.*<sup>60</sup>

Selain sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap al-Qur'an, tradisi *maccera' koroang* juga merupakan wujud penghormatan terhadap guru

<sup>58</sup>Ingrid Mattson, *Ulumul Qur'an Zaman Kita*, ter. R Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Zaman, 2008), h. 228.

<sup>59</sup>Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 902.

<sup>60</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi'*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 1156.

mengaji. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat yang mengatakan bahwa:

Tradisi *maccera' koroang* adalah suatu bentuk penghormatan atau anak didik tidak *pasayu* (kurang ajar) kepada guru mengaji yang telah mengajarnya.<sup>61</sup>

Sependapat dengan pandangan ini, sebagaimana hasil wawancara dengan informan Nurlina, mengungkapkan bahwa:

Kami dihargai (sebagai guru mengaji), saling menghargai antar sesama.<sup>62</sup>

Penghormatan atau penghargaan yang diberikan dalam tradisi *maccera' koroang* mencerminkan tingginya nilai akhlak terhadap sesama manusia, terutama terhadap guru mengaji. Sahlawati Abu Bakar dkk. mengemukakan bahwa menghormati dan menyantuni guru merupakan prinsip mendasar dalam proses pembelajaran. Praktik ini menjadi norma umum yang dijalankan oleh para ulama. Selain dari tujuan memperoleh keberkahan ilmu yang dipelajari, menyantuni dan menghormati guru akan menjadi seseorang sebagai insan yang merendahkan diri.<sup>63</sup>

Peneliti dalam konteks ini menyimpulkan bahwa penghormatan terhadap sesama, khususnya terhadap guru mengaji yang telah memberikan bimbingan dalam memahami bacaan al-Qur'an, mencerminkan akhlak yang mulia dalam ajaran Islam. Seseorang yang menghormati guru akan memancarkan sifat rendah hati, tanpa kesan kurang ajar atau sombong terkait ilmu yang diterima, dan ilmu yang diperolehnya akan mendapatkan keberkahan. Hal ini mencerminkan pentingnya menghormati kontribusi dan peran orang lain dalam pembelajaran dan pengembangan spiritual. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ahmad, Rasulullah Saw. bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

<sup>61</sup>Muh. Tahir (Tokoh Masyarakat), *Wawancara* (Leteang Dusun Baro-baro: 21 Agustus 2023).

<sup>62</sup>Nurlina (Guru Mengaji), *Wawancara* (Leteang Dusun Baro-baro: 19 Agustus 2023).

<sup>63</sup>Sahlawati Abu Bakar dkk, *Isu-isu Kontemporer dalam Pengajian Al-Qur'an dan Al-Sunnah*, (Bandar Seri Putra: Fakultas Pengajian Peradaban Islam (FPPI), 2021), h. 41.

Terjemahnya:

Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan orang yang lebih tua dan tidak mengasihi orang yang lebih muda serta tidak mengakui hak ulama di antara kita.<sup>64</sup>

Hadits di atas menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. dengan tegas mengajarkan bahwa para ulama dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada generasi muda. Oleh karena itu, menghormati dan memuliakan mereka adalah bagian dari nilai-nilai yang dianjurkan dalam agama. Tindakan menghormati dan memuliakan para ulama dan guru bukan hanya ungkapan terima kasih atas ilmu yang diberikan, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap peran mereka dalam membimbing dan mendidik. Apabila mereka tidak menghormati dan memuliakan guru, maka Rasulullah Saw. tidak mengakui sebagai umatnya adalah cara untuk menekankan betapa pentingnya nilai-nilai penghargaan dan rasa hormat dalam Islam. Menghormati guru mengaji yang membimbing dalam mempelajari al-Qur'an dan mengadakan tradisi *maccera' koroang* menjadi cara nyata untuk menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam hadits tersebut.

Penghormatan terhadap al-Qur'an dan sesama manusia terutama guru mengaji dalam tradisi *maccera' koroang* bukan hanya menjadi bentuk perayaan semata, tetapi juga menjadi sarana untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Islam. Penghormatan terhadap guru mengaji dan nilai-nilai keagamaan diwujudkan melalui tradisi ini, sehingga memberikan makna yang lebih mendalam dalam konteks pengembangan akhlak yang baik.

#### **4. Nilai Kemasyarakatan**

Nilai kemasyarakatan (sosial) merupakan nilai yang memainkan peran penting dalam pelaksanaan tradisi *maccera' koroang*. Tradisi ini memiliki peran

---

<sup>64</sup>Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Al Jami' Ash-Shaghir wa Ziyadatuhu*, Abdul Syukur Abdul Razzaq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 653.

yang sangat penting dalam memperkuat ikatan sosial di antara penduduk Desa Tenggelang, terutama bagi mereka yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Hasil observasi lanjutan terkait tradisi *maccera' koroang* menunjukkan bahwa keberhasilan dari awal sampai akhir tergantung pada kerja sama antara individu yang terlibat di dalamnya. Solidaritas masyarakat Mandar tidak diragukan lagi, terutama di daerah pedesaan, setiap acara dapat menarik perhatian banyak orang yang bersedia membantu. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan Nurlina yang mengungkapkan bahwa:

Nilai sosialnya berupa bantuan, kalau bantuan konsumsi tidak ada yang diberikan pihak lain selain orang tua anak didik, namun bantuan ini berupa tenaga seperti membantu memasak makanan yang akan disajikan. Pertolongan itu datang dari Allah Swt. melalui mereka.<sup>65</sup>

Bantuan yang diberikan oleh pihak lain selain keluarga anak didik dalam tradisi ini berbentuk gotong royong. Effendi menjelaskan bahwa gotong royong merupakan bentuk kerja sama masyarakat yang berlandaskan kesadaran dan semangat kolektif untuk bekerja sama tanpa mempertimbangkan keuntungan pribadi, melainkan dengan tujuan kebahagiaan bersama dan mempermudah pekerjaan.<sup>66</sup>

Kesuksesan tradisi *maccera' koroang* melibatkan aspek bantuan dan dukungan antara anggota masyarakat. Pengorganisasian acara *maccera' koroang*, persiapan makanan, dan berbagai tugas lainnya memerlukan kerja sama dari berbagai individu. Hal ini mencerminkan nilai sosial, seperti gotong royong dan saling membantu yang terjalin untuk meringankan pekerjaan dalam tradisi ini. Firman Allah Swt. dalam QS. al-Maidah/ 5: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

<sup>65</sup>Nurlina (Guru Mengaji), *Wawancara* (Leteang Dusun Baro-baro: 19 Agustus 2023).

<sup>66</sup>Tadjuddin Noer Effendi, "Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini", *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 2, No. 1, 2013, h. 5.

Terjemahnya:

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengejarkan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.<sup>67</sup>

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Anna situlu-tulungo'o (mappogau') apiangan anna takwa, anna da mie' situlu-tulung mappogau' dosa anna mambulallo atorang. Anna pe'atakwao mie' lao di Puang Allah Taala, sitongangna Puang Allah Taala tongang mabe'i passessa-Na.*<sup>68</sup>

Surah di atas menunjukkan bahwa selama suatu tindakan mengarah kepada kebaikan, memberikan bantuan adalah suatu hal yang diperbolehkan. Sebagaimana halnya dalam tradisi *maccera' koroang*, membantu mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan dianggap sebagai perbuatan yang membawa kebaikan. Selain itu, tradisi *maccera' koroang* juga menjadi wadah yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat utamanya guru, anak didik, dan orang tua anak didik. Keterlibatan semua pihak dalam tradisi ini menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat dan mempererat solidaritas di antara mereka. Ini mencerminkan nilai sosial dalam bentuk dukungan dan kerja sama yang diwujudkan melalui tradisi ini.

Tradisi *maccera' koroang* dalam hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini lebih dari sekedar acara, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun ikatan sosial yang kuat dan mempererat hubungan antara berbagai komponen masyarakat. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi ini berperan dalam memelihara harmoni dan kesatuan antara masyarakat.

---

<sup>67</sup>Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 144.

<sup>68</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi'*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 173.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini menguraikan tentang tradisi *maccera' koroang* yang terjadi di Leyeang Desa Tenggelang Kec. Luyo secara khusus, dan pada masyarakat Mandar secara umum. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi *maccera' koroang* merupakan warisan dari nenek moyang yang telah dilakukan dari generasi ke generasi. Proses pelaksanaan tradisi *maccera' koroang* dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu; (a). Tahap pra persiapan meliputi penentuan waktu, tempat, dan penentuan bahan hidangan khusus *maccera' koroang*; (b). Tahap persiapan memuat beberapa langkah-langkah, yaitu pemotongan ayam, membuat *sokkol*, memasak telur ayam, pembersihan pisang, memasak makanan lain, dan pembuatan kue; (c). Tahap pelaksanaan yaitu pak Imam memulai ritual *maccera' koroang* dengan membaca do'a, pembacaan surah yang di *cera'* oleh guru mengaji atau pak Imam kemudian diulangi oleh anak didik, lalu anak didik dipersilahkan menyantap hidangan khusus untuk mereka; (d). Tahap penutup yaitu semua pihak yang terlibat dan datang dipersilahkan untuk menyantap hidangan yang telah disediakan.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *maccera' koroang* memuat nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial. Nilai akidah terfokus pada rasa syukur, harapan dalam simbol hidangan khusus tradisi *maccera' koroang*, dan do'a-do'a dalam tradisi ini yang ditujukan kepada Allah Swt. Nilai ibadah tercermin dalam perlakuan terhadap tamu dengan memberikan jamuan. Adapun nilai akhlak terwujud

dalam tindakan penghargaan terhadap al-Qur'an dan guru mengaji. Nilai yang paling menonjol dalam tradisi ini adalah nilai sosial utamanya gotong royong dan mempererat tali silaturahmi.

### **B. Implikasi Penelitian**

1. Penelitian ini memuat tentang tradisi *maccera' koroang* di Leteang Desa Tenggeling Kec. Luyo. Adanya skripsi ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menjadi salah satu sumber pengetahuan bagi masyarakat yang ingin mengetahui ritual pelaksanaan dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ini.
2. Penelitian ini juga menggambarkan bagaimana pelaksanaan ritual tradisi *maccera' koroang* di Leteang Desa Tenggeling. Tujuannya adalah untuk memperkaya khazanah warisan budaya lokal Indonesia yang kaya, sejalan dengan semangat "Bhinneka Tunggal Ika".
3. Bagi generasi muda, diharapkan agar semakin tertarik untuk melanjutkan warisan budaya nenek moyang mereka yang kaya akan tradisi. Penting bagi mereka untuk menjaga tradisi yang sejalan dengan ajaran Islam dan peraturan yang berlaku saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. I, Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Akrim. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Bildung, 2020.
- Al-Badr, Syaikh Abdurrazaq bin Abdul Muhsin. *Fiqih Do'a & Dzikir Jilid 1*, Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2010.
- Al Fauzan, Abdullah bin Shalih. *Indahnya Bersyukur: Bagaimana Meraihnya*, Bandung: Marja, 2012.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, Bandung: Marja, 2016.
- Al-Judai, Nashir bin Abdurrahman bin Muhammad. *Tabarruk Memburu Berkah Sepanjang Masa di Seluruh Dunia Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009.
- Al-Juzairi, Syaikh Abdurrahman. *Fikih Empat Madzhab Jilid 1*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Al-Khalafi, Abdul Azhim bin Badawi. *Panduan Fiqih Lengkap Disajikan Singkat dan Padat Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah yang Shahih*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006.
- Al-Qur'an, Tim Penyempurnaan Terjemahan. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih. *Syarah Shahih Al-Bukhari Jilid 6*, Jakarta: Darus Sunnah, 2010.
- Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih. *Syarah Shahih Al-Bukhari Jilid 8*, Jakarta: Darus Sunnah, 2010.
- Albani, Muhammad Nashiruddin Al. *Shahih Al Jami' Ash-Shaghir wa Ziyadatuhu*, Abdul Syukur Abdul Razzaq, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Ali, Yunasril. *Pilar-pilar Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Alimuddin, Muhammad Ridwan. *Mandar Nol Kilometer*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Alimuddin, Muhammad Ridwan. *Polewali Mandar (Alam, Budaya, Manusia)*, Polewali Mandar: Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kabupaten Polewali Mandar, 2011.
- Amrullah, Muhammad. *Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat*, Makassar: Universitas

Hasanuddin, 2015.

Andri, Muh. *Skripsi: Tradisi Mattered Pangaji Desa Manyamba Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene (Tinjauan Teologi)*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021.

Anwar, Muhammad. *Filsafat Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Kencana, 2017.

Armen. *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2015.

Asdy, Ahmad. *Seputar tentang Mitos, Ritual, Mistik, Pemali dan Ussul di Mandar dan Berbagai Belahan Dunia*, Polewali Mandar: Yayasan Mahaputra Mandar, 2007.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Cet. I, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012.

Bakar, Sahlawati Abu dkk. *Isu-isu Kontemporer dalam Pengajian Al-Qur'an dan Al-Sunnah*, Bandar Seri Putra: Fakultas Pengajian Peradaban Islam (FPPI), 2021.

Bassam, Abdullah bin Abdurrahman Al. *Syarah Bulughul Maram 1*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.

Bodi, Muh. Idham Khalid. *Koroang Mala'bi'*, Makassar: Balitbang Agama, 2019.

Chairilisyah, Daviq. "Mengajarkan Tata Cara Bertamu kepada Anak Usia Dini (Untuk Guru dan Orang Tua)", *Jurnal Educhild*, Vol. 5, No. 2, 2016.

Dahlan, Moh. "Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl dan Aplikasinya dalam Dunia Sains dan Studi Agama", *Jurnal Salam*, Vol. 13, No. 1, 2010.

Effendi, Tadjuddin Noer. "Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini", *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 2, No. 1, 2013.

Faisal. *Arsitektur Mandar Sulawesi Barat*, Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film & Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008.

Habibie, Bacharuddin Jusuf. *Detik-detik yang Menentukan; Jalan Panjang Indonesia Menuju Demokrasi*, Jakarta: THC Mandiri, 2006.

Hakim, Moh. Nur. "Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme" *Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, Malang: Bayu Media Publishing, 2003.

Halim, Abd. dkk. *Wacana Keagamaan di Indonesia Pasca Reformasi*, Jawa Tengah: IAIN Surakarta Press, 2020.

Hamid, Syamsul Rijal. *Buku Pintar Hadits Edisi Revisi*, Jakarta Barat: Qibla, 2012.

Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*, Cet. I; Medan: Wal Ashri Publishing,

2020.

Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Cet. 1; Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016.

Hidayat, Rahmat dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*, Cet. I; Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Nasional, 2019.

Idham. "Tradisi Lisan sebagai Media Pendidikan (Studi pada Daur Hidup Orang Mandar di Kabupaten Polman)", *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 16, No. 25, 2010.

Istikomah dan Budi Haryanto. *Buku Ajar: Perilaku Organisasi & Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Cet. I; Sidoarjo: UMSIDA Press, 2020.

KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, 2023.

Kholifah, Siti dan I Wayan Suyadnya. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Berbagai Pengalaman dari Lapangan*, Depok: Rajawali Pers, 2018.

Kodiran. "Pewarisan Budaya dan Kepribadian", *Humaniora (Ilmu Budaya)*, Vol. 16, No. 1, 2004.

Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1980.

Kusnadi. *Tesis: Eksplorasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Makkuliwa pada Masyarakat Mosso Dhua Kabupaten Majene*, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2021.

Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

Mattson, Ingrid. *Ulumul Qur'an Zaman Kita*, ter. R Cecep Lukman Yasin, Jakarta: Zaman, 2008.

Mubarak, Ahmad. *Skripsi: Tradisi Khatam Al Quran Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016.

Muhaemin dan Bulu'K. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I; Palopo: Read Institute Press, 2014.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV; Jakarta: Prenadamedia Group, 2017.

Parnawi, Afi. *Psikologi Belajar*, Cet. II; Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020.

Pide, A. Suriyaman Masturi. *Hukum Adat Dahulu, Kini, dan Akan Datang*, Cet. V; Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.

Rahma, Nur dkk. "Tinjauan Sosiokultural Makna Filosofi Tradisi Upacara Adat Maccera Manurung sebagai Aset Budaya Bangsa yang Perlu Dilestarikan

- (Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan)”, *Jurnal PENA*, Vol. 3, No. 1.
- Rahman, Hardianto dan Ismail. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Islam (Terintegrasi Nilai-nilai Keislaman)*, Cet. II; Sinjai: CV. Latinulu, 2017.
- Rajab, La. *Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Antar Dulang*, Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2018.
- Reksohadiprodjo, Sukanto. *Dasar-dasar Management*, Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 1986.
- Ridianto. “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pawai Obor 1 Muharram”, *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1, No. 8, November 2022.
- Rijal, Syamsu dkk. *Potensi Sejarah dan Budaya Mandar dalam Perspektif Pariwisata*, Cet. I; Makassar: Politeknik Pariwisata Makassar, 2019.
- Rodin, Rhoni. “Tradisi Tahlilan dan Yasinan”, *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 11, No. 1, 2013.
- Rudhi. “Persepsi Masyarakat tentang *Maccera Aqorang* di Desa Barakkae Kec. Lamuru Kab. Bone”, *Jurnal Wawasan Keislaman*, Vol. 12, No. 1, 2018.
- Rusdi, Ahmad dan Subandi. *Psikologi Islam Kajian Teoritik dan Penelitian Empirik*, Cet. I; Yogyakarta: Asosiasi Psikologi Islam, 2020.
- Santoso, Subhan Adi dan Muksin. *Studi Islam Era Society 5.0*, Cet. I; Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2020.
- Sari, Dian Cita dkk, *Sosiologi Agama*, Cet. I; Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Setiadi, Elly M. dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Ketiga*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. III; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2021.
- Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cet. VIII; Jakarta: Kencana, 2017.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tantawi, Isma. *Dasar-dasar Ilmu Budaya (Deskripsi Kepribadian Bangsa Indonesia)*, Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.
- Tantowi, Ahmad. *Pendidikan Islam Global*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Tarigan, Azhari Akmal dan Muhammad Yafiz. *Diskursus Integrasi Ilmu dari*

*Transdisipliner ke Wahdatul Ulum*, Medan: Febi UIN-SU Press, 2022.

TR, Burhanuddin. *Islam Agamaku; Buku Teks Pendidikan Agama Islam*, Cet. I; Subang: Royyan Press, 2016.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2007.

Wahid, Abd. *Pengantar Studi Islam*, Jember: IAIN Jember, 2020.

Wardani, Diny Kristianty. *Psikologi Pendidikan Islam*, Cirebon: CV. Confident, 2016.

Wiyono, Hadi dkk. *Perubahan Sosial Budaya*, Jawa Tengah: Lakeisha, 2022.

Zarkasih. *Pengantar Studi Hadis*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.

Zulkarnain. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN  
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl.Manunggal NO. 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315

#### **IZIN PENELITIAN**

**NOMOR : 503/0564/PL/DPMPTSP/VIII/2023**

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
  2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
  3. Memperhatikan :
    - a. Surat Permohonan Sdr SITTI RAHMAH
    - b. Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-0564/Kesbangpol/B.1/410.7/VIII/2023.Tgl.10-08-2023

#### **MEMBERIKAN IZIN**

Kepada :

<b>Nama</b>	: SITTI RAHMAH
<b>NIM/NIDN/NIP/NPn</b>	: 10156119085
<b>Asal Perguruan Tinggi</b>	: STAIN MAJENE
<b>Fakultas</b>	: -
<b>Jurusan</b>	: TARBIYAH DAN KEGURUAN
<b>Alamat</b>	: TENGGELANG KEC. LUYO KAB. POLEWALI MANDAR

Untuk melakukan Penelitian di Tenggelang Kec. Luyo Kabupaten Polewali Mandar, yang dilaksanakan pada bulan Agustus s/d September 2023 dengan Proposal berjudul "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI MACCERA' KOROANG DI LETEANG DESA TENGGELANG KEC. LUYO"

Adapun Izin Penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Penelitian kepada Bupati Polewali Mandar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat Izin Penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata Pemegang Surat Izin Penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin Penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian Izin Penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Polewali Mandar  
Pada Tanggal, 10 Agustus 2023



Ditandatangani secara elektronik oleh:  
**Kepala Dinas Penanaman Modal dan  
Pelayanan terpadu Satu Pintu,**


**Drs. Mujahidin, M.Si**  
Pangkat : Pembina Utama Muda  
NIP : 196606061998031014

Tembusan :  
1\_Unsur Forkopin di tempat



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

## Lampiran 2. Surat Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) MAJENE**  
Jl. BLK Ling. Passarang, No.17,Kel. Totoli, Kec. Banggae Kab. Majene Prov. Sulawesi Barat  
Telp. 085398569773 / 0811572411 / 085242949267  
website: [www.stainmajene.ac.id](http://www.stainmajene.ac.id), email: [stainmajene16@gmail.com](mailto:stainmajene16@gmail.com)

---

Nomor :  
B.194/Sti.03/1.1/PP.00.9/07/2023  
Majene, 08 Agustus 2023

Sifat : Penting  
Lamp : 1 (satu) Rangkap  
Hal : *Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian*

Kepada  
Yth. Bupati Polewali Mandar  
Cq. Ka. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Polewali Mandar  
Di-  
*Tempat*

*Assalamu Alaikum, Wr.Wb*

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa STAIN Majene yang tersebut namanya dibawah ini ;

Nama : **Sitti Rahmah**  
Nim : 10156119085  
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan


Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **"Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Maccera' Koroang di Lembang Desa Tenggelang Kec. Luyo"**. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Sudding Bani. M. Ag  
2. Aan Setiawan, M.Pd

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian dari tanggal : 14 Agustus 2023 s/d 14 September 2023.

Demikian atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam

  
Kepala Bidang Akademik,  
**M. Sofiani, M.Sos.I**  
Nip. 197308281998031001

*Tembusan :*

1. Ketua STAIN Majene
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Kepala DP Mp Tdp
4. Arsip

### Lampiran 3. Lembar Observasi dan Wawancara

#### Lembar Observasi

1. Lokasi penelitian
2. Persiapan dalam tradisi *maccera' koroang*
3. Ritual pelaksanaan tradisi *maccera' koroang*
4. Makanan yang disajikan saat tradisi *maccera' koroang* berlangsung
5. Antusias anak didik dalam pelaksanaan tradisi
6. Masyarakat yang terlibat dalam tradisi *maccera' koroang*
7. Partisipasi masyarakat dalam tradisi *maccera' koroang*
8. Nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi *maccera' koroang*

#### Lembar Pertanyaan Wawancara

Nama :

Jabatan :

1. Apakah tradisi *maccera' koroang* merupakan budaya asli suku Mandar?
2. Tahun berapa tradisi ini pertama kali dilakukan?
3. Apa yang melatar belakangi sehingga tradisi ini dilaksanakan?
4. Adakah dalil yang berkaitan dengan tradisi ini?
5. Hari apa tradisi ini biasa dilaksanakan, dan apa alasannya?
6. Di mana tradisi ini biasa dilaksanakan?
7. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi ini?
8. Siapa yang memimpin tradisi *maccera' koroang*?
9. Apa saja persiapan yang diperlukan dalam tradisi ini?
10. Apakah makanan yang disajikan memiliki makna tersendiri?
11. Apakah dalam tradisi ini yang dipotong hanya ayam, atau bolehkah mengganti dengan binatang lain seperti kambing atau sapi, apabila orang tua dari anak didik adalah orang kaya?
12. Menurut Bapak/Ibu apakah nilai akidah dalam tradisi ini?
13. Menurut Bapak/Ibu apakah nilai ibadah dalam tradisi ini?
14. Menurut Bapak/Ibu apakah nilai akhlak dalam tradisi ini?
15. Menurut Bapak/Ibu apakah nilai sosial kemasyarakatan dalam tradisi ini?

Lampiran: **Link Video Pelaksanaan Tradisi *Maccera' Koroang***

<https://drive.google.com/file/d/10eBrM1ZScYKDyGaJxIfaJfFfH0MtHfEG/view?usp=drivesdk>

 [drive.google.com/file/d/10eBrM1ZScYKDyG](https://drive.google.com/file/d/10eBrM1ZScYKDyG)    8

 VN2023 ... 55.mp4



S



Lampiran 4. Dokumentasi



*Wawancara dengan Bapak Rahim*



*Wawancara dengan Bapak Nasir*



*Wawancara dengan Ibu Nurlina*



*Wawancara dengan Bapak Abd. Latif*



*Wawancara dengan Bapak Muh. Tahir*



*Pembacaan Do'a oleh Pak Imam*



*Pembacaan Al-Qur'an oleh Pak Imam*



*Anak Didik Membaca Al-Qur'an*



*Anak Didik Menikmati Hidangan Khusus*

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama **Sitti Rahmah** lahir di Tenggeling Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat pada tanggal 16 februari 2000. Penulis dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sederhana, sebagai anak tunggal dari pasangan Usman dan Nurlina.

Perjalanan pendidikan formal penulis dimulai ketika ia memasuki RA HS Muhdar Cabang Tenggeling pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2007. Pendidikan selanjutnya ditempuh di MI Al-Irsyad Lembang, lulus tahun 2012. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan ke tingkat pendidikan berikutnya di MTs Al-Irsyad Lembang, lulus tahun 2015. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di MAN 1 Polewali Mandar, lulus tahun 2018. Selama perjalanan pendidikannya, penulis juga sempat mengikuti beberapa organisasi seperti Da'i dan Da'iyah serta Pencinta Mushallah.

Pada tahun 2019, penulis mengambil langkah berikutnya dalam pendidikan dengan masuk ke Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Penulis diterima di Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan melalui jalur UM-PTKIN. Sejak saat itu, penulis terdaftar sebagai mahasiswa sampai skripsi ini tersusun.